

**PENGARUH PERILAKU DISIPLIN TERHADAP TINGKAT
AGRESIVITAS SISWA MTsS SIULAK**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

EGI FRENGGIO

NIM. 2110207070

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2025 / 1447 H**

**PENGARUH PERILAKU DISIPLIN TERHADAP TINGKAT
AGRESIVITAS SISWA MTsS SIULAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

OLEH

EGI FRENGGIO
NIM. 2110207070

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2025/1447 H**

Agung Tri Presetia, M.Pd.

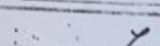
Sungai Penuh, Oktober 2025

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

AGENDA	
NOMOR :	72
TANGGAL :	05 11 2025
PARAF :	

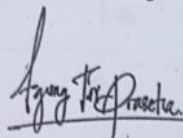
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Egi Frenggio, NIM 2110207070** yang berjudul **Pengaruh Perilaku Disiplin Terhadap Tingkat Agresivitas Siswa MTsS Siulak** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

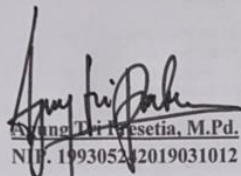


Agung Tri Presetia, M.Pd.
NIP. 199305242019031012

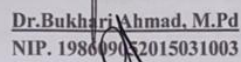
PENGESAHAN

Skripsi oleh Egi Frenggio NIM : 2110207070 Dengan Judul "**Pengaruh Perilaku Disiplin Terhadap Tingkat Agresivitas Siswa MTsS siulak**" telah diuji dan dipertahankan pada

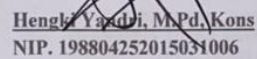
DEWAN PENGUJI


Syarif Dwi Prasetya, M.Pd.
NIP. 199305202019031012

Ketua Sidang

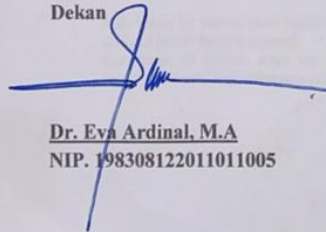

Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003

Penguji I

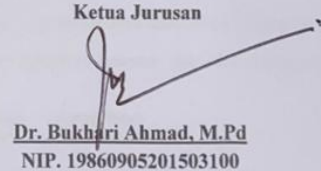

Hengki Yasudi, M.Pd, Kons
NIP. 198804252015031006

Penguji II

Mengesahkan
Dekan


Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan


Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905201503100

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egi Frenggio
NIM : 2110207070
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) Kerinci

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul " **Pengaruh Perilaku Disiplin Terhadap Tingkat Agresivitas Siswa MTsS siulak**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika di masa depan ada penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya sudah peroleh melalui karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma dan peraturan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Januari 2026

Saya Yang Menyatakan,



Egi Frenggio
NIM. 2110207070

ABSTRAK

Frenggio. E (2025) Pengaruh Perilaku disiplin terhadap tingkat agresivitas siswa MTsS SIULAK . Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. (1) Agung Tri Prasetia, M.Pd.

Kata Kunci : perilaku disiplin, agresivitas siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang kesulitan dalam merencanakan karir untuk kedepannya pada masa SMK. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan : 1). Mengetahui perilaku disiplin siswa MTsS siulak, 2). Mengetahui tingkat agresifitas siswa MTsS siulak.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa MTsS Siulak kelas IX. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dan didapatkan jumlah 44 siswa, Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu skala *Likert*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). Terdapat hasil yang sangat tinggi pada tingkat disiplin siswa MTsS siulak 2). Hasil yang didapatkan untuk tingkat agresivitas pada siswa MTsS siulak berada pada level yang sangat rendah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRACT

Frenggio. E (2025) The Influence of Disciplinary Behavior on the Level of Aggression of Students at MTsS SIULAK. Department of Islamic Education Guidance and Counseling, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci. (1) Agung Tri Prasetia, M.Pd

Kata Kunci : *Disciplinary Behavior, Student Aggression*

This research was motivated by students who had difficulty planning their future careers during their vocational high school years. The purpose of this study was to reveal: 1) To determine the disciplinary behavior of MTsS Siulak students, 2) To determine the level of aggressiveness of MTsS Siulak students.

This study used a quantitative method with a correlational approach. The population in this study were ninth-grade MTsS Siulak students. The sampling technique used Simple Random Sampling, resulting in 44 students. The instrument used in this study was a *Likert* scale.

The results of this study indicate that: 1) There are very high levels of discipline in MTsS Siulak students, 2) The results obtained for the level of aggressiveness in MTsS Siulak students were at a very low level.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan yang maha esa, karena kasih dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul ” **PENGARUH PERILAKU DISIPLIN TERHADAP TINGKAT AGRESIVITAS SISWA MTsS SIULAK**”. Proposal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan proposal penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk Dalam membuat proposal penelitian ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan menyadari bahwa karya ini belum mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikmenginginkan masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaankonstruktif untuk meningkatkan kualitas proposal penelitian ini.

Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibunda (Almh) Yosti Nisradefi dan ayahanda Delfian serta keluarga tercinta yang telah memberikan segenap cinta, do'a dan dukungan mereka sebagai motivasi terbesar selama ini.

2. Rektor IAIN Kerinci, Dr. Jafar Ahmad, M.Si. atas kepemimpinan, kebijaksanaan, dan dukungannya dalam menahkodai institusi kebanggaan ini.
3. Wakil Rektor I IAIN Kerinci Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag, atas arahan yang telah membimbing kami di bidang akademik dan kelembagaan di IAIN Kerinci.
4. Wakil Rektor II IAIN Kerinci Prof, Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag atas dedikasi dalam pengelolaan administrasi, perencanaan, dan keuangan di IAIN Kerinci.
5. Wakil Rektor III IAIN Kerinci Dr. Halil Khusairi, M.Ag, atas perhatian yang diberikan pada bidang ke.mahasiswaan dan kerjasama di IAIN Kerinci.
6. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci Dr. Eva Ardinal, M.A atas arahan dan dedikasi dalam memimpin fakultas ini.
7. Wakil Dekan I FTIK IAIN Kerinci Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons., atas arahan dan dedikasi dalam Bidang Akademik dan Kelembagaan.
8. Wakil Dekan II FTIK IAIN Kerinci Dr. Rimin, M.PdI., atas arahan dan dedikasi dalam Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
9. Wakil Dekan III FTIK IAIN Kerinci Dr. Rodi Hartono, M.Pd., atas arahan dan dedikasi dalam Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
10. Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, serta sebagai Dosen Pembimbing saya, yang

tak kenal lelah memberikan arahan maupun masukan berharga sepanjang penyusunan skripsi ini.

11. Pembimbing Akademik Dr. Saadudin, M.Pd yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan
12. Dosen Pembimbing Agung Tri Presetia, M.Pd yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa
13. Pihak Akademik, atas bimbingan dan pelayanan yang telah berkontribusi dalam perjalanan studi penulis.
14. Pihak Perpustakaan, atas akses dan dukungan literasi yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
15. Segenap dosen IAIN Kerinci atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademik penulis.
16. Kepala sekolah MTsS Siulak dan Seluruh informan dengan sukarela meluangkan waktu, pemikiran, dan pandangan mereka untuk mendukung penyelesaian penelitian ini.
17. Segenap sahabat yang turut berkontribusi dan teman seperjuangan selama masa perkuliahan, khususnya angkatan BKPI 2021, Anggota KKN angkatan 2024 dan Anggota PPL angkatan 2024 yang telah membantu semasa perkuliahan.
18. Turut terimakasih saya ucapkan kepada melda cindri susanti yang telah ikut membantu dalam proses perkuliahan saya sehingga saya bisa menyelesaikan proses perkuliahan ini. Terimakasih dukungan, support, dan segala masukan yang telah diberikan. Terimakasih

Penulis sangat berharap semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih.

Sungai Penuh, Januari 2026
Penulis

Egi Frenggio
Nim: 2110207070



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS.....	
SURAT PERNYATAAN	
PENGESAHAN.....	
ABSTRAK	
PERSEMBAHAN DAN MOTO	
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Masalah	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defenisi operasional	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku	12
B. Konsep Perilaku	13
C. Konsep Pendidikan Karakter/Perilaku	14
D. Perilaku Disiplin	15
E. Perilaku Agresif	16
F. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	18
G. Teori-teori Perilaku Agresif	19
a. Teori bawaan	19
b. Teori lingkungan	20
c. Teori kognisi	21
H. Bimbingan Konseling.....	21
I. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku agresif Siswa	23
J. Kerangka konseptual	24
K. Riset Relevan	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
---------------------------	----

B. Identifikasi Variabel Penelitian	30
C. Defenisi operesional	30
D. Subjek penelitian	31
E. Metode pengumpulan data	31
F. Uji validasi dan reliabilitas instrument	34
G. Teknik analisis data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	38
1. Perilaku disiplin	38
2. Tingkat agresivitas	39
B. Hasil Penelitian	40
1. Analisis data	40
2. Pembahasan hasil penelitian	42
a. Perilaku disiplin	42
b. Tingkat agrevitas	47
c. Hubungan perilaku disiplin dengan Tingkat agresivitas siswa	52
d. Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka konseptual	25



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skala Likert	32
2. Kisi-kisi perilaku disiplin	33
3. Kisi-kisi perilaku agresivitas	34
4. Distribusi frekuensi perilaku disiplin.....	38
5. Distribusi frekuensi perilaku agresivitas.....	39
6. Uji regresi linear sederhana	40
7. Kolerasi perilaku disiplin (x) dengan tingkat agresivitas y (n=42)	41



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran SK Pembimbing.....	62
2. Lampiran Surat Izin Penelitian.....	63
3. Lampiran Surat Selesai Penelitian	64
4. Lampiran Berita Acara Seminar Proposal.....	65
5. Lampiran Angket Penelitian	66
6. Lampiran Hasil Angket Penelitian	67
7. Lampiran Plagiarisme Skripsi	68
8. Lampiran Dokumentasi Penelitian.....	69
9. Biografi Peneliti	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dari sudut pandang ilmu psikologi, konsep dasar mengenai agresi berakar pada beberapa teori para ahli seperti teori insting Sigmund Freud, teori bertahan hidup Charles Darwin, dan teori pembelajaran sosial yang diajukan oleh Neil Miller dan John Dollard, yang dikembangkan lebih lanjut oleh Albert Bandura. Teori Freud menyatakan bahwa perilaku agresif bersifat membangun dan merupakan naluri bawaan dalam diri manusia. Sebaliknya, teori bertahan hidup Darwin menyatakan bahwa secara historis, perilaku agresif ditujukan sebagai suatu tingkat yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidup, yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kemanusiaan mereka atau untuk membangun dan mengembangkan komunitas. Teori pembelajaran sosial, yang diprakarsai oleh Neil Miller dan John Dollard, menegaskan bahwa perilaku agresif diperoleh melalui pengalaman belajar sejak usia muda, menjadi pola respons yang dipelajari. Ada beberapa perspektif agresi yang dijelaskan secara psikologis, seorang ahli (2001) mencatat ada beberapa perspektif mengenai hal ini.

Perspektif psikoanalitik, sebagaimana diutarakan oleh Freud, menyatakan bahwa setiap di dalam diri individu terdapat potensi bawah sadar yang dicirikan oleh dorongan untuk menghancurkan diri sendiri, yang disebut sebagai *tingkat1*. Awalnya, dorongan untuk menghancurkan diri sendiri ini diarahkan kepada orang lain. Menurut Baron dan Byrne (1994), dorongan ini dapat terwujud melalui perilaku agresif, diarahkan kepada kambing hitam atau korban, atau mungkin diangkat ke dalam bentuk yang dapat diterima secara sosial. Freud (sebagaimana dikutip dalam Zastrow, 2008) bahkan menegaskan bahwa “*manusia memiliki keinginan mati yang membuat mereka senang menyakiti dan membunuh orang lain dan diri mereka sendiri.*” ,

Akibatnya, banyak laporan tidak mengherankan tentang individu yang melakukan bunuh diri, karena ada naluri kematian dalam diri manusia yang memaksa individu untuk mendapatkan kesenangan dari menyakiti, tidak hanya pada orang lain tetapi juga pada diri mereka sendiri. Perspektif frustrasi-agresi, atau hipotesis frustrasi-agresi, menyatakan bahwa tingkat seorang individu menghadapi rintangan dalam mengejar suatu tujuan, dorongan agresif dapat muncul. Dorongan-dorongan ini selanjutnya dapat memotivasi perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang atau objek yang bertanggung jawab atas frustrasi tersebut, seperti yang dibahas oleh Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears . Menurut kerangka ini, agresi bukanlah dorongan bawaan sebaliknya, agresi muncul sebagai respons terhadap frustrasi, yang merupakan kondisi yang tingkat universal. Akibatnya, agresi tetap merupakan dorongan yang harus diungkapkan. Lebih jauh, Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears mengemukakan bahwa meskipun frustrasi dapat menyebabkan perilaku agresif, perilaku tersebut dapat dikurangi jika ada konsekuensi bagi penyerang. Dalam halnya , tidak semua tingkat agresif dapat diarahkan pada sumber frustrasi, yang menyebabkan individu mengalihkan agresi mereka ke target alternatif.

Pendekatan sosial-kognitif, yang dipelopori oleh Huesmann , telah memperluas perspektif bahwa cara individu menafsirkan peristiwa yang tidak menyenangkan dan reaksi emosional yang mereka alami sebagai akibatnya merupakan faktor penting dalam menentukan manifestasi dan intensitas respons agresif mereka. Pendekatan ini telah mengidentifikasi mengenai perbedaan individu dalam agresi sebagai fungsi dari variasi dalam pemrosesan informasi sosial, yang menyatakan dua isu utama: 1) pengembangan skema kognitif yang memandu perilaku sosial yang agresif, dan 2) metode pemrosesan informasi spesifik yang membedakan individu yang agresif dari yang tidak agresif (Krahe, 2001). Sudut pandang ini sejalan dengan teori kognitif yang diajukan oleh Goldstein (Payne, 2005), yang menyatakan bahwa perilaku manusia

didorong oleh proses pola pikir dari pada sekedar proses alam bawah sadar, konflik, atau emosi internal.(Susantyo, 2011)

Kejadian yang terjadi selama perkelahian pada dasarnya ialah manifestasi perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seorang 3ingkat33333v kelompok. Menurut Myers, agresi dapat didefinisikan suatu cara untuk membatasi dengan keadaan yang tinggi, yang dapat melibatkan perkelahian, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Singkatnya, agresi dapat digambarkan sebagai 3ingkat3 yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau merusak fasilitas orang lain. Faktor keluarga merupakan aspek yang perlu diyakini hubungannya dengan pola perilaku agresif pada remaja . Beberapa ahli tentang agresivitas remaja menunjukkan bahwa, menurut Patterson et al. (sebagaimana dikutip oleh Lauer & Lauer, 2000), remaja yang menunjukkan perilaku agresif sering kali dibesarkan dalam lingkungan yang tidak harmonis. Mansoer (sebagaimana dikutip oleh Nitibaskara, 2001) mencatat bahwa perilaku agresif juga dapat diamati pada remaja yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tuanya. Lebih lanjut, Amato & Keith (sebagaimana dikutip oleh Papalia et al., 2001) menegaskan bahwa perceraian orang tua cenderung menyebabkan perilaku agresif pada remaja. (Nisfiannoor & Yulianti, 2005) .

Perilaku 3ingkat3 yang ditunjukkan oleh remaja dicirikan sebagai perilaku agresif, yang melibatkan 3ingkat3 yang disengaja yang ditujukan kepada individu lain, yang mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis. Agresi mengacu pada 3ingkat3 yang menimbulkan cedera fisik atau tekanan psikologis pada orang lain, atau yang menyebabkan kerusakan pada 3ingkat3. Kematangan emosional remaja cenderung tidak stabil, yang sering kali menyebabkan reaksi yang meledak-ledak yang sulit diatasi. Ketidak stabilan ini sering kali merupakan akibat dari tuntutan dan harapan yang tidak terpenuhi sering kali remaja ini melakukan Tindakan seperti perkelahian atau tawuran remaja. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa remaja sering kali kesulitan mengelola emosi dan berusaha

mengekspresikan kemarahan mereka. Penting untuk di perhatikan bahwa masalah yang menyebabkan konflik tersebut tidak selalu signifikan; dalam banyak kasus, masalah muncul dari ejekan dan kesalahpahaman, yang dapat memicu kemarahan dan mengakibatkan perilaku agresif. Menurut Linda I. Dovidoff perilaku agresif pada remaja memiliki 2 faktor yang memicu mereka untuk melakukan hal-hal negative yang bisa merugikan individual atau pun kelompok tertentu diantaranya pengaruh pengaruh kelompok teman sebaya dan perilaku disiplin.(Putri, 2019).

Pengaruh hubungan dengan teman sebaya dapat berdampak signifikan pada proses perkembangan remaja. Psikolog menegaskan bahwa cara remaja dipersepsikan oleh teman sebayanya merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Banyak remaja yang berusaha keras agar diterima sebagai anggota suatu kelompok (Santrock, 2013). Perilaku agresif, yang didefinisikan sebagai tingkah laku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti, sering kali ditunjukkan oleh individu. Remaja sering kali melakukan tingkah laku agresif untuk meningkatkan status kelompok mereka. Lebih jauh lagi, keterlibatan remaja dalam perilaku agresif sering kali berasal dari rasa takut akan penolakan, yang menyebabkan mereka melakukan tingkah laku tersebut untuk menghindari pengucilan dari teman sebayanya. Perilaku agresif yang melibatkan siswa di Indonesia telah menjadi perhatian penting bagi sekolah. Rikard (2008: 126) menjelaskan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja, termasuk kerusakan saraf, kondisi lingkungan, faktor keluarga, dan seringnya terpapar kekerasan di media. Di antara semua itu, pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan perilaku agresif. Remaja sering kali menggunakan cara-cara yang tidak tepat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Siswa yang disiplin sering kali dicirikan sebagai siswa yang berprestasi, cerdas, memiliki hubungan sosial yang baik, dan menunjukkan

prestasi yang menonjol (Faiz et al., 2021; Hadiani, 2017; Rahmawati & Hasanah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwandhasari & Mudzakir (2014) menunjukkan bahwa kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah memfasilitasi keberhasilan akademis mereka (Oktasari et al., 2020). Siswa yang cakap dan berprestasi secara akademis inilah yang diberi penghargaan. Dalam konteks ini, prestasi tidak hanya dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap aturan tetapi dievaluasi melalui metrik akademis dan non-akademis, seperti peringkat kelas, kemenangan kompetisi, karya kreatif, dan peran kepemimpinan dalam organisasi dan komite. Sebaliknya, Fauzana et al. (2021) menemukan hasil yang berbeda dalam penelitian mereka, yang menunjukkan bahwa perilaku siswa yang Singkat5 tidak berdampak signifikan terhadap kinerja akademis.

Tidak semua siswa berprestasi tinggi menunjukkan perilaku yang baik, dan sebaliknya, tidak semua siswa dengan perilaku buruk Singkat5 siswa berprestasi rendah. Lebih jauh lagi, siswa jarang dilibatkan dalam perumusan peraturan sekolah; sebaliknya, mereka sering kali mendapati diri mereka sebagai subjek dari peraturan tersebut. Keterlibatan siswa yang terbatas dalam pengembangan peraturan dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara peraturan dan kebutuhan siswa yang sebenarnya. Akibatnya, siswa sering kali bertindak hanya sebagai penegak tanpa memahami alasan di balik peraturan sekolah. Selain itu, contoh ketidakpatuhan terhadap peraturan ini terus berlanjut di sekolah, termasuk keterlambatan, kurangnya disiplin dalam tata cara berpakaian, pembangkangan terhadap guru, gangguan di kelas, merokok, dan perkelahian (Aprilia et al., 2021). Kurangnya pemahaman di antara siswa mengenai peraturan, ditambah dengan kecenderungan untuk meremehkan pentingnya disiplin, berkontribusi pada pelanggaran peraturan ini (Anzalena et al., 2019). Selain itu, sekolah terus mengalami pelanggaran serius, seperti Singkat5 kekerasan di antara siswa, serta antara guru dan

siswa, atau bahkan contoh siswa yang menunjukkan agresi terhadap guru. (Lisnawati et al., 2023)

Agresif secara umum perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang baik secara fisik atau perkataan, menurut Linda I. Davidoff agresif didefinisikan sebagai suatu tingkah laku makhluk hidup yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya, baik secara verbal atau pun non verbal.

Perilaku ialah suatu tingkah laku individual yang dapat dilihat atau diamati baik di dalam kehidupan sehari-hari atau di lingkungan sosial dan sekolah yang bisa dinilai oleh orang lain. Suatu perilaku agresif yang melanggar dalam aturan akan berdampak buruk bagi individu tersebut karena dapat merugikan diri sendiri ataupun orang yang ada di sekitarnya, seperti perilaku pada siswa MTsS Siulak yang sering melakukan tingkah laku agresif. Tujuan agresif yang dimaksud ialah sering membuat pertentangan antara kelompok satu desa demi persaingan kekuasaan agar kelompok mereka tidak dinilai sebagai suatu kelompok yang lemah melakukan pembangkangan terhadap norma-norma atau aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di Masyarakat kurang nya disiplin sering membuat para siswa melakukan tingkah laku agresif yang merugikan diri mereka sendiri.

Kurang nya pengawasan juga membuat mereka melakukan tingkah laku agresif yang sering tanpa mereka sadari dengan umur yang belum cukup untuk membedakan yang baik atau yang tidak hingga membuat mereka melakukan tingkah laku perilaku agresif yang semata-mata hanya demi untuk mendapatkan pengawasan dari teman sebaya. Perilaku yang sering siswa MTs lakukan yaitu kenakalan remaja pada umumnya yaitu perkelahian atau tawuran, bukan hanya siswa MTs saja yang terlibat dalam perkelahian tersebut. Perkelahian sering kali melibatkan siswa-siswa lainnya yang luar dari lingkungan sekolah MTs Siulak Gedang, tidak terima teman atau saudara di hajar atau dikeroyok dengan kelompok yang ada di MTs Siulak Gedang membuat para siswa-siswa dari sekolah lain ikut dalam

perkelahian. Kurang pendisiplinan menjadi factor terjadi perilaku agresif yang memicu mereka berbuat semaunya, lingkungan juga menjadi salah satu 7ingkat7 perilaku agresif siswa MTS siulak gedang yang mana perilaku di dalam lingkungan yang kurang baik terbawa hingga dalam diri, mereka berani melakukan 7ingkat7 agresif di lingkungan sekolah yang dapat merugikan Masyarakat setempat maupun diri siswa itu sendiri. Perilaku agresif sering terjadi pada usia perkembangan seperti pada halnya siswa-siswa mts yang cenderung berbuat pada apa yang mereka inginkan atau pun yang di rasa milik mereka meski pun itu harus merebut secara paksa dan menyakiti orang lain yang sering tiba-tiba menyerang atau memukul.

Perilaku agresif Pada remaja disekolah menengah pertama mencakup umur dari mulai 13 tahun hingga 15 tahun yang rentan terhadap hal-hal seperti perkembangan emosional, Identitas Diri dan Konflik Internal, dan Peran Media Sosial. Perilaku agresif yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain dan dapat menyebabkan remaja berhubungan dengan hukum. Berdasarkan fenomena tingginya kasus kenakalan remaja peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi perilaku agresif, terutama yang terjadi pada tahap remaja awal, atau remaja yang berada di tingkatan sekolah menengah pertama. Dalam penelitian ini, bentuk jenis perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja laki – laki yang memiliki persentase 51,1% dan bentuk perilaku agresif yang idlakukan oleh remaja Perempuan memiliki persentase 48,9% berdasarkan pengkategorian Buss–Perry Aggression Questionnaire (BPAQ).

Hasil penelitian dari Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling kreatif dalam kerangka kognitif-perilaku untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa. Penelitian ini merupakan

kerja sama antara peneliti dan konselor di SMP Pasaman Barat. Penelitian ini melibatkan 150 siswa dan 30 konselor pembimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemeriksaan perilaku agresif sangat relevan di sekolah menengah pertama, karena siswa berada dalam rentang usia remaja. Tahap perkembangan ini ditandai dengan kerentanan terhadap perubahan, ditandai dengan ketidakstabilan emosional, hubungan sosial yang berkembang, dan pencarian identitas pribadi, yang sering kali mengarah pada interaksi sosial yang berubah. Remaja mengalami berbagai transformasi, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Azmi, 2015), yang dapat bermanifestasi sebagai keinginan untuk menyendiri, perasaan bosan, dan harga diri yang berkurang karena fluktuasi hormonal. Faktor-faktor yang memengaruhi gejala emosional pada remaja meliputi jenis kelamin, usia, temperamen, tingkat, kebiasaan makan, hubungan sosial, faktor sosial yang berkontribusi terhadap depresi, dan kemarahan. Perilaku remaja, yang sering kali merupakan cerminan emosi tingkat dan suasana hati yang tidak stabil, dapat diekspresikan melalui tindakan agresif seperti memukul, menyerang, menggunakan tingkat kotor, mengancam, memeras, dan banyak lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warburton & Anderson (2015), yang mengidentifikasi berbagai perilaku agresif di kalangan siswa sekolah menengah di 25 sekolah di Kanada, termasuk merokok, aktivitas seksual, pencurian, dan pelanggaran serius seperti membawa senjata, terlibat dalam geng, mendorong, menendang, dan memukul orang lain. Perilaku agresif lainnya termasuk menyebarkan rumor untuk menyakiti tingkat siswa. (Karneli, 2019)

Hasil penelitian dan penemuan dari identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa SMK piri 3 Yogyakarta yang menyebutkan bahwa perilaku agresif siswa memiliki faktor pendukung Faktor sosial yang memengaruhi perilaku agresif pada subjek Faktor sosial yang paling dominan memengaruhi ketiga subjek tingkat hubungan mereka yang buruk dengan guru mereka. Hal ini didukung oleh

wawancara yang dilakukan dengan subjek, yang menunjukkan bahwa perhatian utama mereka 9ingka hubungan 9ingkat9 dengan pendidik mereka. Konfirmasi tambahan datang dari informan utama yang terkait dengan setiap subjek, yang menyuarakan 9ingkat99 subjek. Subjek AR, KT, dan TS menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap guru tertentu, dengan mengutip masalah yang berasal dari gaya mengajar guru yang ketat. Faktor dominan kedua 9ingka provokasi; ketiga subjek mudah terpengaruh oleh teman sebaya mereka untuk terlibat dalam perilaku agresif 9ingka menghadapi konflik. Faktor ketiga yang memengaruhi perilaku agresif 9ingka kehadiran teman sebaya yang agresif. Subjek AR dan KT mengakui bahwa mereka melakukan tindakan agresif karena teman-teman mereka menunjukkan perilaku yang sama. Mereka percaya bahwa berpartisipasi dalam perilaku tersebut lebih baik daripada menjadi korban agresi. Lebih jauh, AR dan KT terlibat dalam perilaku agresif untuk mendapatkan penerimaan dalam lingkungan sosial sekolah mereka. Faktor keempat yang berkontribusi terhadap perilaku agresif 9ingka frustrasi. Hal ini khususnya terbukti pada subjek KT, yang menunjukkan agresi sebagai akibat dari perasaan dikhianati oleh pasangan romantisnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anantasari (2006: 64-66) bahwa faktor sosial merupakan penyebab utama perilaku agresif.

B. Identifikasi masalah

1. Perilaku disiplin sebagai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, termasuk dalam mengendalikan agresivitas
2. Perilaku agresif di kalangan siswa dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif
3. Sulit nya mengendalikan Tingkat agresifitas dalam kalangan siswa dapat merugikan individual atau kelompok.

C. Batasan masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas maka di Tarik beberapa Batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku disiplin, yang mencakup kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, waktu belajar, dan tata tertib di lingkungan sekolah
2. Tingkat agresivitas siswa, yang meliputi bentuk-bentuk agresivitas fisik, verbal, dan emosional.
3. Tingkat agresivitas yang dianalisis meliputi tindakan agresif secara fisik (seperti perkelahian), verbal (seperti hinaan atau ejekan), dan emosional (seperti perasaan marah yang diekspresikan secara destruktif).

D. Rumusan masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka Tarik beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana 10ingkat10 perilaku disiplin siswa MTsS Siulak ?
2. Bagaimana 10ingkat10 10ingkat agresivitas siswa MTsS Siulak ?
3. Seberapakah 10ingkat agresifitas siswa MTsS Siulak ?

E. Tujuan masalah

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini 10ingka sebagai berikut :

1. Mengetahui perilaku disiplin siswa MTS siulak
2. Mengetahui Tingkat agresifitas siswa MTS siulak

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang di harapkan sebagai berikut,

1. Secara penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan dan dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan

Pendidikan serta dapat di jadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku agresif.

2. Secara praktis
 - a. Bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan rujukan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut.

G. Definisi operasional

1. Perilaku disiplin siswa 11ingka suatu tindakan atau sikap yang memperlihatkan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah atau rumah. Displin memberikan kesadaran terhadap individu tanpa paksaan dari dalam. Terdapat empat 11ingkat1111 yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Kepatuhan terhadap aturan sekolah yang berlaku ,Kepatuhan terhadap kegiatan pembelajaran ,Melaksanakan tugas dan bertanggung jawab ,Disiplin belajar di sekolah dan di rumah.
2. Tingkat agresivitas siswa 11ingka suatu kecenderungan untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara verbal mapun non verbal yang di dapati dari pengamatan dan peniruan melalui perilaku lingkungan sekitar. Terdapat empat 11ingkat1111 yang mempengaruhi 11ingkat agresivitas siswa. Agresi fisik: suatu tindakan untuk memberikan kekerasan fisik terhadap individu lain, agresi verbal : ucapan atau perkataan yang bersifat membully atau menghina individu lain, rasa marah dan permusuhan.
3. Siswa MTsS siulak gedang yang berdasarkan data tata usaha sekolah yang berjumlah 83 siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Disiplin

Perilaku merupakan respon yang bersumber dari berbagai bentuk pengetahuan dan hubungan individu dengan lingkungannya, yang diwujudkan melalui berbagai pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku dapat diringkas sebagai suatu bentuk pengalaman dan interaksi antara individu dengan lingkungannya, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap. Istilah “perilaku” berasal dari kata “peri” yang berarti cara bertindak, dan “laku” yang berarti tindakan atau perbuatan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman (Cahyani et al., 2022).

Siswoyo menguraikan beberapa pendekatan dalam melaksanakan 12 tingkat moral untuk memengaruhi perilaku siswa (Siswoyo, 2007):

1. Indoktrinasi

Pendekatan ini ditandai dengan penanaman nilai-nilai fundamental secara jelas dan konsisten kepada siswa. Aturan-aturan yang diperbolehkan dan yang dilarang dikomunikasikan secara jelas, berkesinambungan, dan stabil. Jika seorang individu melanggar aturan-aturan ini, mereka akan menghadapi sanksi, meskipun tidak bersifat kekerasan.

2) Klarifikasi Nilai

Dalam metode ini, guru tidak secara langsung menyampaikan benar atau salah kepada siswa, tetapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan dan mengartikulasikan nilai-nilai dengan cara mereka sendiri. Siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi tentang isu-isu moral.

3) Pemberian Teladan

Guru harus berperan sebagai panutan moral. Citra seorang pendidik sangat penting bagi perkembangan moral siswa.

4) Pembiasaan Perilaku

Kurikulum yang terkait dengan penanaman tingkah laku moral harus terutama dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku selama proses belajar mengajar.

Disiplin Belajar merupakan proses komunikasi dua arah, pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Konsep pembelajaran menurut Carey (dalam Sagala, 2008) adalah “sesuatu proses tingkah laku seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”. Pendapat ini antara lain mengacu pada disiplin belajar sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa respons yang diberikan siswa atas stimulus yang diciptakan guru, merupakan salah satu bentuk disiplin belajar pada siswa. Pembelajaran merupakan proses yang dibentuk oleh guru untuk membangun kreatifitas berpikir dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai tingkah laku meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran disiplin belajar adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, tingkah laku pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi di konstruksikan dalam diri individu. Oleh sebab itu, setiap siswa harus memiliki disiplin belajar. Menurut (Sagala, 2008) bahwa “pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri”.

Dalam menegakkan disiplin di sekolah perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan atau ketentuan yang secara organisatoris meningkatkan setiap komponen sekolah, hal ini yang disebut dengan tata tertib. Tata tertib ini hendaknya dijalankan demi untuk menciptakan disiplin, misalnya “seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan yang diberlakukan di

sekolahnya”. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut dengan disiplin sekolah. Disiplin sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Winataputra menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut:

- (1) disiplin perlu diajarkan serta di pelajari dan di hayati oleh siswa agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa di control guru;
- (2) disiplin sebagai mana diakui oleh pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat dari 14tingkat ketercapainnya dalam menerapkan disiplin yang sempurna;
- (3) 14tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpacu untuk belajar;
- (4) kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam 14tingkat141414. Mencermati beberapa pendapat, disiplin belajar siswa sangatlah penting, karena dengan membiasakan disiplin akan meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Konsep Perilaku

Menurut Desmita (2011), perilaku bersumber dari individu yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris merupakan keinginan untuk melakukan transformasi diri yang bertujuan untuk meningkatkan citra diri seseorang. Keinginan untuk memperbaiki diri ini berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan citra diri yang positif, terutama berfokus pada aspek moral diri. Notoadmodjo (Sugihartono,

2007) mendefinisikan perilaku sebagai aktivitas atau tindakan suatu organisme yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia dicirikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Zuriah (2011) berpendapat bahwa perilaku manusia meliputi nilai-nilai yang benar-benar dipraktikkan oleh individu, bukan sekadar kebiasaan, tetapi tindakan yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran diri yang bertujuan untuk menjadi lebih baik. Walgito (2005) menggambarkan perilaku sebagai aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu, dengan perubahan ini terwujud dalam dimensi kognitif, efektif, dan psikomotorik. (Sentana et al., 2019)

Beberapa nilai perilaku antara lain:

- 1) Kejujuran
- 2) Keberanian
- 3) Keadilan
- 4) Disiplin
- 5) Tanggung jawab
- 6) Kesopanan
- 7) Kasih sayang

C. Konsep Pendidikan Karakter/ Perilaku siswa

Cara untuk dapat memperbaiki perilaku pada diri siswa, diperlukan adanya 15tingkat151515 karakter di sekolah, yang diharapkan dengan adanya 15tingkat151515 karakter di sekolah, perilaku siswa akan lebih baik dan lebih sesuai dengan norma. Dengan dua pemahaman dasar tentang 15tingkat151515 dan karakter. Menurut (Koesoema,2007) mencoba membuat sintesis tentang 15tingkat151515 karakter, yaitu karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam

memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Menurut (Aqib, 2011) 15tingkat151515 karakter merupakan sebuah 15ingk untuk membentuk kepribadian yang kuat bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam era globalisasi.

Pendidikan karakter bisa dilakukan 50% melalui keluarga dan 50% melalui sekolah. Kedua 16ingkat ini berperan sama penting dalam pengajaran nilai-nilai yang membentuk karakter siswa. Memberikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai agama sehingga anak mempunyai pegangan yang kuat dan menjadi penyaring dari pengaruh media seperti televisi, internet, dan lingkungan pergaulan siswa.

Menurut (Sujak, 2011)16ingkat161616 karakter 16ingka suatu 16ingka penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimenstions of school life to foster optimal character development”. Lebih lanjut di jelaskan bahwa 16ingkat161616 karakter 16ingka segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Menurut beberapa pengertian para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa 16ingkat161616 karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Secara singkat 16ingkat161616 karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup 16ingkat dengan orang lain dalam dunia. Ada beberapa nilai-nilai karakter, diantaranya :

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan 16ingka
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- 5) Nilai kebangsaan

berdasarkan dari berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan manusia, lingkungan, dan Kebangsaan (Halawati, 2020)

D. Perilaku disiplin

Disiplin merupakan konsep yang kompleks untuk dipahami oleh siswa karena mencakup berbagai aspek yang saling terkait, termasuk pengetahuan, sikap, dan perilaku. Fokus penelitian ini berfokus pada disiplin yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang disiplin belajar, penting untuk terlebih dahulu menelusuri definisi yang diberikan oleh beberapa ahli. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), disiplin pada dasarnya merupakan sikap mental yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam mengejar tujuan.

Menurut Arikunto (1990) membahas dua istilah yang terkait dengan disiplin yang sinonim tetapi berbeda dalam pembentukan urutannya. Istilah-istilah ini berfokus pada disiplin dan ketertiban, dengan beberapa juga merujuk pada strategi dan ketertiban. Ketertiban berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap aturan dan peraturan yang didorong oleh motivasi eksternal, seperti keinginan untuk mendapatkan pujian dari atasan. Sebaliknya, konsep disiplin atau strategi mengacu pada kepatuhan individu terhadap peraturan yang dimotivasi oleh kesadaran internal. Inilah sebabnya mengapa ketertiban biasanya mendahului disiplin, yang kemudian berkembang darinya. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas, 1997), makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan tingkat yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau

terciptanya ketertiban dan keteraturan dan 18ingka aturan tata laku.(Adiningtiyas, 2018).

E. Perilaku agresif

Perilaku agresif 18ingka perilaku fisik dan verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain.perilaku agresif disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalahpahaman, ketidakpuasan dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu selama tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan.

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsep diri yang tidak baik. Dampak dan pengaruh yang paling sering terjadi dari perilaku agresif peserta didik 18ingka sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya sehingga proses perkembangannya terganggu dan ditakutkan akan semakin bersikap agresif, terganggunya proses belajar mengajar peserta didik sehingga ia kurang optimal dalam menerima 18ingkat1818 yang diberikan oleh guru disekolah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi gejolak emosi remaja bersikap agresif yaitu:
 - 1) Gender
 - 2) usia
 - 3) temperamen
 - 4) stress pola makan
 - 5) relasi sosial
 - 6) faktor sosial penyebab depresi
 - 7) dan kemarahan

Perilaku remaja sebagai luapan emosi 18ingkat18 dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif

seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, dan memalak

2. Faktor – Faktor penyebab perilaku agresif menurut (Sentana et al., 2019) 19angka:

a. Perilaku Agresif Verbal

1. Mengolok teman sekelas, faktor penyebabnya 19angka siswa merasa bosan di kelas karena tidak ada guru, adanya konflik antar siswa, adanya perbedaan pendapat dalam mengambil 19ingkat1919 untuk kegiatan kelas.

2. Mengolok teman di luar kelas, faktor penyebabnya 19angka karena adanya konflik antar kelas akibat kegiatan antar kelas, adanya konflik perorangan antar siswa dari kelas yang berbeda, serta rebutan jadwal 19ingkat1919 (yaitu salah satu kelas menginginkan jadwal pagi, tapi kelas lain telah memilih jadwal pagi terlebih dahulu).

3. Mengolok guru, faktor penyebabnya 19angka karena kebiasaan guru yang unik seperti tidak tepat waktu dan cara mengajarnya yang tidak biasa, sering bercerita saat mengajar dan karena sering mengeluarkan candaan yang kelewatan saat mengajar di dalam kelas.

b. Perilaku Agresif non verbal

1. Menjahili teman dan mengganggu teman yang sedang belajar, faktor penyebabnya 19angka karena siswa tersebut ingin mendapat perhatian dari teman-temannya, stress yang disebabkan tugas menumpuk pada mata 19ingkat1919 yang tidak disukai, merasa ngantuk dan bosan sehingga bermaksud untuk menghilangkan kantuknya dengan menjahili temannya.

2. Menendang meja/tong sampah, faktor penyebabnya 20ingka karena siswa tersebut merasa kesal 20ingkat202020 yang terjadi di rumahnya sehingga mengganggu pikirannya hingga ke sekolah dan melampiaskan kekesalannya pada meja atau tong sampah, merasa frustrasi dan stress yang disebabkan tugas yang menumpuk pada mata 20ingkat2020 yang tidak disukai.

F. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

ada empat bentuk perilaku agresi yang terkenal, yaitu:

- a. Agresi Instrumental Merupakan perilaku agresif yang muncul karena perilaku mempunyai tujuan lain selain menyakiti korban. Misalnya, seseorang pencuri memukul korbannya agar dapat mengambil uang milik korban
- b. Agresi Emosional Merupakan perilaku agresif yang muncul 20ingka individu sedang marah dan mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang. Tujuan utama dari agresi emosional 20ingka menyakiti orang lain.
- c. Agresi Langsung (Direct Aggression) Merupakan perilaku agresif yang dilakukan seketika dan secara langsung. Misalnya, 20ingka seseorang mengejek pelaku, maka pelaku langsung meespon dengan cara memukul atau mengejek balik orang tersebut.
- d. Agresi Tidak Langsung (Indirect Aggression) Merupakan perilaku agresif yang dilakukan kepada seseorang secara tidak langsung. Agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara menyebarkan cerita 20ingkat20 mengenai korban dengan tujuan merusak nama baik korban

G. Teori-teori perilaku agresif

a. Teori bawaan

2. Teori naluri

Freud, dalam teori psikoanalisis klasiknya, berpendapat bahwa agresi adalah salah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresif, atau Thanatos, dipasangkan dengan naluri seksual, atau Eros. Sementara naluri seksual berfungsi untuk prokreasi, naluri agresif ditujukan untuk melestarikan spesies. Kedua naluri tersebut berada dalam pikiran bawah sadar, khususnya dalam aspek kepribadian yang dikenal sebagai Id, yang pada dasarnya berusaha untuk memenuhi keinginannya. Namun, tidak semua keinginan Id harus dipenuhi; kendali terletak pada superego, yang mewujudkan norma-norma, dan ego, yang menghadapi kenyataan. Karena dinamika ini, naluri agresif manusia ditekan dalam alam bawah sadar dan tidak terwujud sebagai perilaku terbuka.

3. Teori biologi

Teori biologis berupaya menjelaskan perilaku agresif melalui proses fisiologis dan prinsip tingkat. Moyer (1976) merujuk pada proses fisiologis, dengan menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh aktivitas spesifik yang terjadi di dalam otak dan tingkat saraf pusat. Hormon pria, khususnya testosteron, diyakini berperan penting dalam manifestasi sifat agresif. Perspektif tingkat tentang perilaku agresif dikemukakan oleh Lagerspetz (1979). Teori tingkat ini selanjutnya didukung oleh identifikasi karakteristik agresif di antara saudara kembar tingkat, saudara kembar fraternal, dan saudara kandung yang bukan saudara kembar. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa sifat serupa paling umum di antara pasangan saudara kembar 22ingkat (Ruhton, Russel & Wells, 1984)

b. Teori lingkungan

1. Teori frustasi agresi klasik

Teori ini dikemukakan oleh Dollard et al. (1939) dan Miller (1941), yang berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi didefinisikan sebagai hambatan dalam pencapaian tujuan. Agresi berfungsi sebagai pelepasan perasaan frustrasi.

2. Teori frustasi agresi baru

Bila hambatan untuk mencapai tujuan dipahami, hasilnya 22ingkat kejengkelan (kegelisahan, kekesalan) daripada frustrasi (kekecewaan, keputusan). Berkowitz (1959) menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan kemarahan, dan respons emosional ini dapat memicu agresi. Kemarahan muncul hanya bila sumber frustrasi dianggap memiliki perilaku alternatif yang tersedia, selain perilaku yang menyebabkan frustrasi.

3. Teori belajar sosial

Teori pembelajaran sosial memberi penekanan signifikan pada faktor eksternal yang memengaruhi perilaku. Patterson, Littman, dan Bricker (1967) menemukan bahwa di antara anak-anak kecil, perilaku agresif dapat menyebabkan peningkatan frekuensi tindakan agresif tersebut. Bandura (1979) lebih lanjut menegaskan bahwa perilaku agresif sering kali dipelajari dari model yang diamati dalam keluarga, lingkungan budaya 22ingki, atau melalui media massa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ini tidak menyiratkan bahwa semua penelitian memandang agresi semata-mata sebagai fenomena 22ingkat22. McCloskey, Figuerendo, dan Koss (1995) tidak menemukan korelasi antara pengalaman agresi dan disfungsi keluarga selama masa kanak-

kanak dengan perkembangan agresi dan 23ingkat2323 mental di masa dewasa. Mereka berpendapat bahwa bahkan jika agresi terjadi, itu tidak selalu merupakan hasil dari pengalaman masa lalu atau 23ingkat2323 mental yang buruk; sebaliknya, itu dilihat sebagai reaksi sementara.

c. Teori kognisi

Teori kognitif berpusat pada proses yang terjadi dalam kesadaran yang melibatkan kategorisasi, atribusi karakteristik, evaluasi, dan pengambilan 23ingkat2323. Dalam hubungan interpersonal, kesalahan atau penyimpangan dalam atribusi juga dapat menyebabkan agresi (Johnson & Rule, 1986)

H. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan 23ingka bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimal terhadap sekolah, rumah tangga dan 23ingkat232323 umum. Bimbingan di sini berarti bahwa bimbingan itu merupakan bantuan khusus yang diberikan siswa yang bermasalah, agar mereka dapat memahami, mengerti kesulitannya, dan mampu mengatasinya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, sekolah dan keluarga dan 23ingkat232323. Berdasar uraian di atas, dapat ditarik 23ingkat232323 bahwa bimbingan 23ingka suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan, kepada setiap individu untuk mengembangkan dirinya, dalam mencapai kebahagiaan. Konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara interview, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya

melalui konseling individu akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.

2. Tujuan Bimbingan Konseling.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupaya membantu konseli konseli dapat:

- 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang
- 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan 24tingkat242424, lingkungan 24tingkat242424 serta lingkungan kerjanya;
- 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan 24tingkat242424, 24tingkat242424, maupun lingkungan kerja

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip yang berasal dari asal kata "PRINSIPRA" yang artinya permulaan dengan satu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu, prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksudkan. Prinsip bimbingan dan Konseling memnguraikan tentang pokok – pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat pepaduan hasil – hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

I. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku agresif Siswa

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik 25ingka dengan memberikan konseling Individual. Peserta didik yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di panggil ke ruang BK, diberikan pengarah dan nasehat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian guru Bimbingan danKonseling memberikan penjelasan bahwapерilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri (Hayati, n.d.)

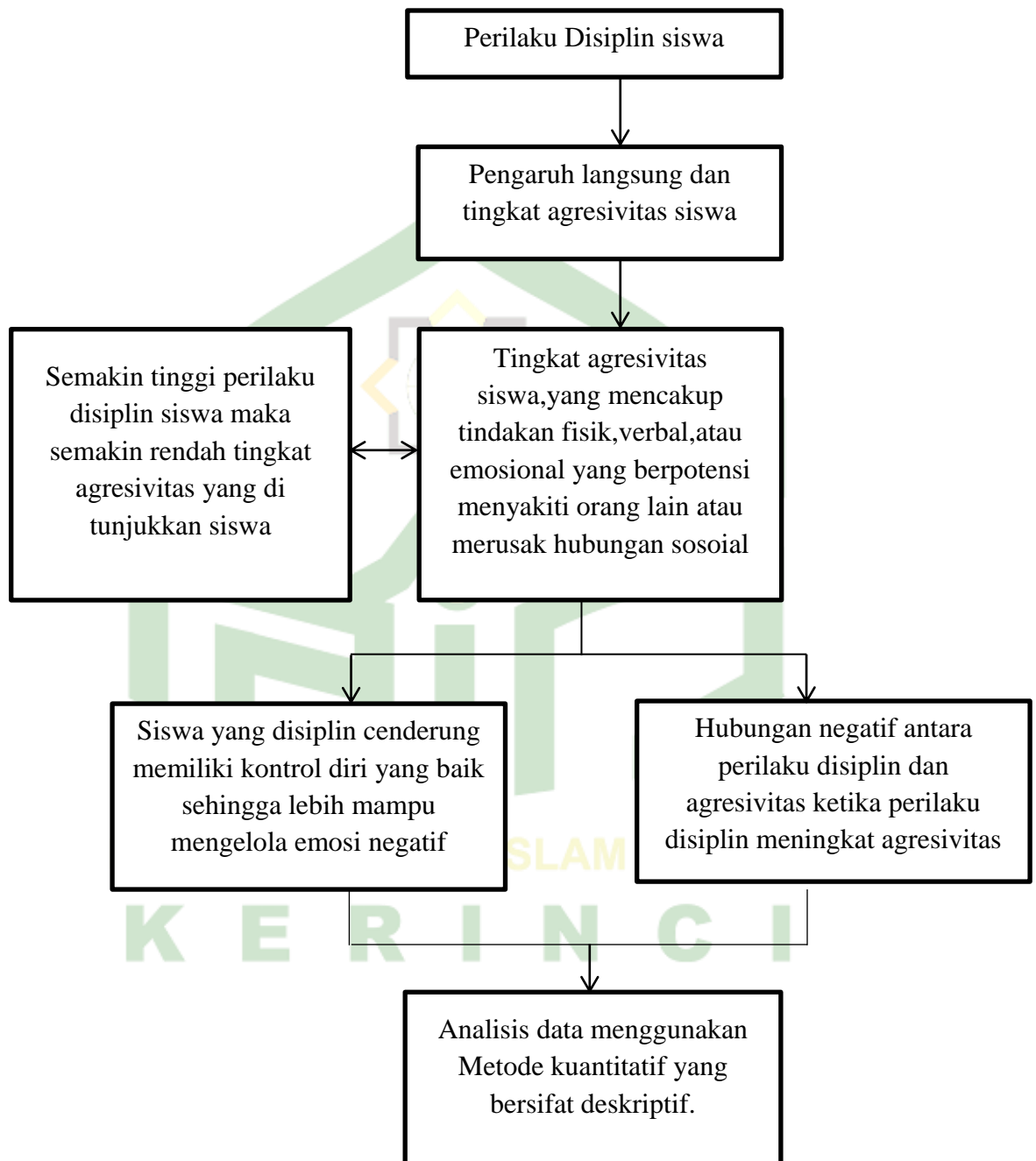
Menurut (Kulsum, 2014), cara atau 25ingka sebagai Langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif 25ingka sebagai berikut:

- a. Penanaman moral
merupakan 25ingkat yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi.
- b. Pengembangan tingkah laku nonagresi
Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan 25ingka mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai- nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.
- c. Pengembangan kemampuan memberikan empati
Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu- individu.

Setiap individu berbeda cara dalam menentukan dirinya untuk menjauhi perilaku agresif atau mendekati perilaku agresif. Proyeksi dari individu dalam mengatasi situasi yang mengancam tersebut, masing-

masing individu memiliki sifat karakteristik bergantung dari proses belajar mereka.

J. Kerangka konseptual



K. Riset relevan

Pelanggaran disiplin di sekolah cukup marak, yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti keterlambatan, kegagalan menyelesaikan tugas, ketidakpatuhan terhadap kebijakan seragam, ketidakhadiran tanpa izin, membolos, memeriksa buku saat ujian, perkelahian siswa, pembangkangan terhadap guru, dan perilaku serupa (Silitona, 2006). Kurangnya disiplin di antara individu sering kali dapat dikaitkan dengan kurangnya perhatian dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dari orang tua mereka. Lebih jauh, indisipliner dalam 27tingkat272727 dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, karena 27tingkat272727 terdiri dari elemen-elemen dari berbagai strata sosial, mulai dari 27tingkat272727 pertanian hingga sektor perdagangan, dan mencakup individu dengan berbagai status ekonomi, dari rendah hingga tinggi, serta berbagai 27tingkat komitmen agama (Mac Iver dan Page, 1997).

Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu lingkungan sekolah, pembelajaran, komunikasi, kondisi udara dan penglihatan, motivasi, serta pola makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan signifikan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. (Rosfikayanti, n.d.)

kedisiplinan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Kedisiplinan yang kurang baik berkontribusi pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata 27tingkat272727 tertentu. Disiplin merupakan 27ingkl untuk membimbing individu 27tingkat sikap dan perilaku yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Disiplin edukatif merupakan proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk individu dengan karakteristik tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moralnya. (Ariananda et al., 2016)

Kedisiplinan siswa di sekolah sangat penting dan ditunjukkan melalui kepatuhan mereka terhadap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh 27tingkat. Kepatuhan ini mencerminkan kedisiplinan yang

diperlukan dalam lingkungan sekolah. Upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi penyesuaian mereka terhadap lingkungan sekolah, yang mengarah pada penerapan disiplin diri yang efektif dengan mematuhi peraturan sekolah. Kepatuhan tersebut menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, memastikan bahwa tujuan tercapai dan siswa mengembangkan kedisiplinan yang terpuji.

Kedisiplinan siswa tidak boleh dilihat hanya melalui kacamata aturan atau norma; hal itu juga mencakup peran guru di sekolah. Selain menjadi pendidik, guru berperan sebagai pemandu, penasihat, panutan, motivator, dan evaluator dalam membentuk kedisiplinan siswa yang positif. Sangat penting bagi guru untuk mencontohkan kejujuran, integritas, dan keadilan dalam tindakan mereka. Ketika guru memberikan contoh yang kuat tentang perilaku yang baik, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan perilaku yang mereka contohkan, karena rasa kedisiplinan mereka sendiri secara signifikan memengaruhi perkembangan kedisiplinan dalam diri siswa. (Pramowardhani & Trijayanti, 2024).

Di kalangan remaja, bentuk agresi ini sering kali terwujud dalam bentuk konfrontasi yang disertai kekerasan antarsiswa, yang melibatkan penyerangan dengan senjata tajam, perkelahian antarteman sebaya, terhadap fasilitas umum, dan bahkan pembunuhan. Maraknya laporan mengenai perilaku agresif di kalangan siswa menimbulkan kekhawatiran yang signifikan, terutama karena individu-individu ini merupakan generasi penerus yang diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang terpuji. Lebih jauh, tindakan agresi semacam itu sering kali menimbulkan rasa takut tidak hanya di kalangan siswa tetapi juga di sekitar (Muslimah dan Nurhalimah, 2012:51)

Djuwarijah (2002:102) menemukan korelasi antara pola asuh Islam dan agresi, yang menunjukkan bahwa kepatuhan yang lebih kuat terhadap prinsip-prinsip pola asuh Islam mengarah pada

penurunan perilaku agresif. Demikian pula, Johnson dkk. (2014:9) menemukan bahwa pengaruh agama berkontribusi pada penurunan kejahatan, yang menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara praktik keagamaan dan penurunan aktivitas 29ingkat29. Hubungan ini melampaui fungsi larangan agama, seperti menentang penggunaan narkoba atau perilaku nakal.(Noviadi et al., n.d.)

Sepanjang 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai rekor tertinggi sebanyak 336 kasus di wilayah Propinsi Jambi dengan rincian Kabupaten Kerinci berjumlah 30 kasus, Merangin 39 kasus, Sarolangun 18 kasus, Batanghari 27 kasus, Muaro Jambi 75 kasus, Tanjabtim 12 kasus, Tanjabbar 31 kasus, Tebo 6 kasus, Muaro Bungo 8 kasus, Sungai Penuh 24 kasus dan Kota Jambi 96 kasus (Oktavia, R., 2018).

Agresif meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal 29ingka penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata-kata kotor (Agustin, Y., 2015). Lebih lanjut menurut Karneli, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I (2018) perilaku agresif 29ingka perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif yang dimaksudkan 29ingka sebagai sebuah tampilan perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak 29ingkat2929292929v objek lain (Stanford et al., 2003).

Aksi kekerasan yang menimpa siswa di lingkungan sekolah kian meningkat dari hari ke hari. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pelaku aksi kekerasan di lingkungan sekolah merupakan orang-orang terdekat bagi siswa, seperti; 29,9% dilakukan oleh

guru, 42,1% oleh teman sekelas, dan 28% dilakukan oleh teman berbeda kelas (Sundari, 2012).

Lingkungan sekolah semakin dianggap tidak aman, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang signifikan di kalangan orang tua mengenai keselamatan anak-anak mereka. Berbagai pertimbangan menjadi bagian integral dari proses pengambilan 30ingkat3030 ini, mulai dari pemilihan sekolah dengan fasilitas yang lengkap hingga jaminan keamanan sebagai jaminan kesejahteraan anak-anak mereka. Lingkungan sekolah yang aman merupakan 30ingkat3030 penting bagi perkembangan siswa yang berkelanjutan. Gagasan ini didukung oleh Thomas (2006), yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang 30ingkat30 dapat berkontribusi terhadap maraknya masalah perilaku di kalangan siswa.(Umaroh, 2017)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau analisis data kuantitatif menggunakan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif penelitian yang menitikberatkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kuantitatif yang diangkakan (scoring) dengan menggunakan kuantitatif (Tanzeh dan Suyitno: 2006: 45). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara kuantitatif (Sukmadinata: 2009: 56).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi antara Perilaku disiplin dan Tingkat agresivitas terhadap siswa MTsS Siulak gedang. Reliabilitas dan Validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan penelitian ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan kuantitatif analisa dan formula kuantitatif yang akan digunakan (Tanzeh: 2009: 19-20)

Dengan penelitian yang dirancang untuk menentukan hubungan variabel-variabel yang diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan sejauh mana variabel pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada faktor lain (Hasan: 2002: 23). Suharsimi mengemukakan bahwa, "penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu". Penelitian korelasi juga bertujuan untuk membandingkan hasil pengukuran antara dua variabel yang berbeda sehingga dapat ditentukan kuantitatif hubungan antara variabel-variabel (Arikunto: 2006: 12).

Penentuan ini dirancang untuk menentukan besarnya korelasi variabel kuantitatif (perilaku disiplin) terhadap variabel dependen (Tingkat agresivitas siswa). Variabel dependen sering disebut variabel terikat yaitu variabel yang disebabkan atau dipengaruhi

oleh adanya variabel bebas atau variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu:

1. Perilaku disiplin sebagai variabel bebas (X)
2. Tingkat agresivitas siswa sebagai variabel terikat (Y)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2012: 38) menyatakan bahwa variabel merupakan konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Penulis mengambil judul “Pengaruh perilaku disiplin terhadap tingkat agresivitas siswa MTsS Siulak gedang”. Berdasarkan judul tersebut penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel X (independent variable) dan variabel terikat atau variabel Y (dependent variable)

1. Variabel bebas atau independent variable (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah perilaku disiplin(X).
2. Variabel terikat atau dependent variable (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah Tingkat agresivitas. Hubungan antara variabel-variabel tersebut dirinci sebagai berikut: Seberapa besarkah korelasi yang signifikan antara perilaku disiplin terhadap Tingkat agresivitas siswa MTsS Siulak gedang.

C. Definisi operasional

Pada penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti yaitu perilaku disiplin (X) dan Tingkat agresivitas siswa (Y). Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. perilaku disiplin adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu, termasuk siswa di sekolah. Sikap ini mengajarkan kita untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Secara umum, perilaku disiplin akan membentuk karakter yang baik dan memberikan peningkatan kinerja akademik.
2. Tingkat agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Ketidakterimaan ini dilatarbelakangi karena adanya unsur kekerasan, menyakiti, melukai dan merusak segala sesuatu yang ada di sekitar.

Agresivitas ini dapat terjadi karena seorang individu yang tidak dapat mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik. Sehingga semua perasaan emosional seperti kecewa, marah, sedih itu terluapkan secara tak terkendali. Yang mana tentunya sangat merugikan orang-orang yang ada disekitarnya. Bahkan tak jarang tindakan agresivitas seperti dapat melukai seseorang, baik secara psikis atau secara fisik. Hal itu dikarenakan sikap agresivitas ini dapat tertuangkan secara verbal atau secara fisik.

D. Subjek penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007: 55) populasi 33ingka wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 5 kelas IX masing-masing kelas A, B, C, D, dan E.

2. Sampel

Sampel merupakan 33ingkat33 dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2007: 56), sampel 33ingka bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan sebanyak 44 siswa/i dari MTsS Siulak

3. Teknik sampling

Menurut Sugiyono (2007: 119), 33ingka sampling 33ingka 33ingka pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti 33ingka dengan menggunakan 33ingka simple random sampling. Teknik simple random sampling 33ingka suatu 33ingka yang sangat mudah dan hasilnya dinilai memiliki 33ingkat 33ingkat333333333333ve yang tinggi mewakili populasinya (Winarno, 2011: 102). Teknik ini merupakan suatu cara pengambilan sampel 33ingka tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Misalnya pada penelitian ini, melakukan penelitian tentang Tingkat agresivitas siswa di MTsS Siulak gedang, maka setiap siswa yang ada di sekolah tersebut memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

E. Metode pengumpulan data

Data mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian. Data menggambarkan variabel-variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat untuk menguji hipotesis. Jadi hasil penelitian tergantung dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dengan menggunakan metode angket atau kuesioner.

Metode Angket atau kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142). Dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan adalah skala likert yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan, misalnya mulai dari selalu sampai ke tidak pernah. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, untuk membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Sukardi (2009: 147) mengemukakan bahwa berdasarkan kepada pengalaman di Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori karena alasan kemanusiaan. Tetapi jika semua responden memilih kategori, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dianjurkan membuat tes *skala Likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap. Kriteria penilaian dari pernyataan ini memiliki 4 alternatif jawaban yaitu, untuk pernyataan positif mempunyai nilai selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2, dan tidak pernah=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, dan tidak pernah=4. Pernyataan yang dijawab oleh responden mendapat nilai sesuai dengan alternatif. Dalam hal ini responden diminta untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti dengan memberikan jawaban centang (✓) pada kolom yang tersedia. Keterangan dari keempat alternatif jawaban tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pilihan kata “selalu” apabila selalu melakukan sesuai pernyataan. 2) Pilihan kata “sering” apabila sering melakukan pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. 3) Pilihan kata “kadang-kadang” apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan. 4) Pilihan kata “tidak pernah” apabila tidak pernah melakukan pernyataan. Berikut digambarkan rentan skala pada model *Likert*:

Tabel 1. Skala likert

Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
Positif				
Negatif				

(Sumber: Syaodih (2007: 240))

Dalam 35 tingkat 35 angket, ada beberapa 35 tingkat yaitu sebagai berikut:

- Melakukan spesifikasi data dengan cara menyesuaikan ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan tujuan penelitian (dalam hal ini 35 tingkat motivasi guru, karakter disiplin).
- Menyusun tabel kisi-kisi pembuatan angket berdasarkan 35 tingkat 3535-35 tingkat 3535 dengan petunjuk pengisian.

Tabel 2.
Kisi-kisi Perilaku disiplin

Variabel	Dimensi	Nomor butir soal		Jumlah butir pernyataan	
		Pernyataan positif	Pernyataan negative		
Perilaku Disiplin	Kepatuhan	1, 2, 4,	3, 5	5	
		6, 7, 8, 9, 10		5	
	Bertanggung jawab		11, 12, 13, 14, 15		5
			16, 17, 18, 19, 20		5
			21, 22, 23, 24, 25		5
			26, 27, 28, 29, 30		5
	Jumlah		28	2	30

Tabel 3.
Kisi-kisi Tingkat agresivitas

Variabel	Dimensi	Nomor butir soal		Jumlah butir pernyataan
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif	
Tingkat agresivitas	Non verbal		31, 32, 33, 34, 35	5
	Verbal		36, 37, 38, 39, 40	5
	Jumlah	28	10	10

Setelah item-item angket selesai dibuat dan disusun dalam suatu format termasuk petunjuk pengisian, selanjutnya mengadakan uji coba.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

F. Uji validasi dan reliabilitas instrument

1. Uji validasi istrumen (*test of validaty*)

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya angket atau kuesioner. Validitas 36ingka suatu ukuran yang menunjukkan 36ingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (Riduwan dan Sunarto, 2010: 73). Validitas dalam penelitian ini berupa validitas kontrak (*construct validity*) karena instrumennya berupa non tes. Dalam melakukan uji validitas angket, maka angket harus diuji cobakan terlebih dahulu. Sebelum diuji cobakan, angket harus memenuhi validitas konstruk terlebih dahulu. Sugiyono (2014: 170) menjelaskan bahwa 36ingkat363636 nontes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi

validitas konstruksi (*construct*) dan untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat ahli. Setelah angket divalidasi, kemudian dilakukan uji coba angket motivasi guru dan karakter disiplin.

Data uji coba angket kemudian ditabulasikan untuk memperoleh skor guna menghitung hasil uji coba. Dalam melakukan perhitungan hasil uji coba angket, peneliti menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Social Sciences) 22.0 for Windows*. Langkah-langkah pengujian validitas angket menurut Priyatno (2010: 118-119) yaitu klik *Analyze – Correlate – Bivariate*. Pada kotak *Bivariate Correlations* semua variabel dimasukkan ke kotak *Variables*. Pada *Correlations Coefisien* pilih *Pearson* dan pada *Test of Significance* pilih *two-tailed* dan centang *Flat Significance Correlations* kemudian *Ok*. Pengujian validitas angket uji coba dilakukan kepada 48 siswa kelas V sehingga dapat diketahui, $n=48$ maka r_{tabel} pada taraf kesalahan 0,05 sebesar 0,2353. Pengujian dilakukan dengan uji dua sisi (*two tailed*) dengan taraf kesalahan 0,05 dengan kriteria pengambilan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan *sig.* 0,05), maka $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dinyatakan valid. Namun, jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan *sig.* 0,05), maka $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid (Priyatno, 2010: 91).

2. Uji reliabilitas (*test of reliability*)

Instrumen yang reliabel $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014: 168). Artinya $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dikatakan reliabel apabila digunakan berkali-kali untuk mengukur tetap menghasilkan data yang sama.

G. Teknik analisis data

Setelah melakukan penelitian di lapangan, dilakukan pengumpulan data, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Data yang telah terkumpul, dikoreksi dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang diharapkan telah terpenuhi atau belum, sehingga dapat dilakukan r_{hitung} selanjutnya.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data (Sugiyono: 2012: 207), diantaranya: 1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, 2) mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, 3) menyajikan data tiap variabel yang diteliti, 4) melakukan perhitungan untuk

menjawab rumusan masalah, dan 5) melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data dalam bentuk angka-angka yang pembahasannya melalui perhitungan berdasarkan jawaban kuesioner dari responden disebut analisis kuantitatif. Hasil perhitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dalam analisis, yang dilakukan dengan bantuan SPSS untuk membuktikan hubungan dan korelasi antara variabel-variabel penelitian, dengan melakukan uji data sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik meliputi beberapa poin diantaranya:

e. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel dalam model regresi. Analisis multikolinieritas menggunakan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*. Jika variabel saling berpengaruh di atas 0,09 maka hal tersebut mengidentifikasi terjadinya multikolinieritas. Model regresi mensyaratkan tidak terjadinya multikolinieritas.

f. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian yang terjadi dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi mensyaratkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*.

g. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan variabel dependen dan variabel independen. Ghazali (2011: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*.

h. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Sebuah nilai pada sampel atau

observasi tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Uji autokorelasi di dalam model regresi linier, harus dilakukan apabila data merupakan data *time series* atau runtut waktu.

2. Analisis regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel. Analisis ini dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna. Pendapat Sugiyono (2007: 243) menggunakan analisis regresi bila kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/kriteria dapat diprediksi melalui variabel 39ingkat39393939 atau 39ingkat3939 secara individual. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel 39ingkat39393939 dengan satu variabel dependen. Analisis regresi menurut Sugiyono (2007: 244) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1\chi_1 + b_2\chi_2 + b_3\chi_3$$

Keterangan:

- \hat{Y} : Variabel terikat
- χ : Variabel bebas
- α : Penduga bagi intersap (α)
- b : Penduga bagi koefisien regresi (β)

a. Uji t (regresi parsial)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana korelasi masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Proses uji 39ingkat dengan uji F (lihat perhitungan SPSS pada *Coefficient Regression Full Model/Enter*). Atau bisa diganti dengan Uji metode *Stepwise*.

b. Uji f (regresi simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui korelasi variabel 39ingkat39393939 secara 39ingkat-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengelolaan data yang telah dilakukan Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dideskripsikan data hasil penelitian tentang Hubungan perilaku disiplin dan tingkat agresivitas siswa. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu perilaku disiplin (X) dan Tingkat agresivitas (Y) yang diperoleh dari hasil pengadministrasian 40 tingkat kepada siswa MTsS sesuai dengan sampel penelitian. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka deskripsi hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Perilaku disiplin

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan perilaku disiplin siswa MTsS sebagai berikut :

Tabel distribusi frekuensi perilaku disiplin (n=42)

kategori	Interval	frekuensi
sangat tinggi	>91	29
tinggi	69-91	13
rendah	49-70	0
sangat rendah	<49	0
		42

Dilihat dari tabel di atas terdapat dideskripsikan bahwa secara umum kategori perilaku disiplin MTsS siswa pada frekuensi perilaku disiplin berdasarkan data yang diberikan menunjukkan distribusi yang cukup menarik di kalangan siswa. Dari total 42 siswa, sebanyak 29 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi (>91), menandakan mayoritas siswa memiliki tingkat disiplin yang sangat baik. Kategori tinggi (69-91) diisi oleh 13 siswa, sementara kategori rendah (49-70) dan sangat rendah (<49) tidak memiliki frekuensi sama sekali. Distribusi ini menggambarkan bahwa perilaku disiplin di kalangan siswa secara keseluruhan cenderung tinggi, dengan dominasi pada tingkat sangat tinggi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa lingkungan sekolah atau faktor pendukung lainnya telah berhasil membentuk disiplin yang kuat di kalangan siswa.

Dalam konteks hubungan dengan 41 tingkat agresivitas, dominasi perilaku disiplin yang sangat tinggi dapat menjadi 41 tingkat 41 141 positif bahwa agresivitas cenderung rendah, sesuai dengan temuan korelasi 41 tingkat 41 sebelumnya. Namun, perhatian khusus perlu diberikan pada siswa di kategori tinggi untuk memastikan konsistensi disiplin guna menjaga 41 tingkat agresivitas tetap terkontrol

2. Tingkat agresivitas

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari pengelahan data digambarkan perilaku disiplin siswa MTsS siulak sebagai berikut :

Tabel distribusi frekuensi Tingkat agresivitas (n=42)

Kategori	Interval	frekuensi
sangat tinggi	>39	0
Tinggi	29-39	3
Rendah	21-30	16
sangat rendah	<21	23
total		42

Dengan total 42 siswa pada frekuensi sangat tinggi sebanyak 0 siswa (>39), kategori tinggi (29-30) diisi oleh 3 siswa, katagori rendah (21-30) diisi oleh 16 siswa dan di kategori rendah diisi oleh 23 siswa. Distribusi ini mendapati bahwa Tingkat agresivitas siswa berada pada level yang sangat rendah.

Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh disiplin belajar dalam mengelola agresivitas siswa, terutama mengingat korelasi negatif dengan perilaku disiplin yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dominasi tingkat agresivitas yang sangat tinggi dapat menjadi perhatian utama, di mana intervensi seperti konseling atau pembinaan disiplin perlu ditingkatkan. Siswa di kategori tinggi juga perlu diperhatikan untuk mencegah peningkatan agresivitas, sehingga pendekatan pencegahan dan pengendalian emosi menjadi esensial dalam konteks penelitian ini.

B. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Data

a. Uji regresi linear sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.216	7.707		2.104	.042
	Perilaku disiplin	.240	.079	.431	3.023	.004

Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa perilaku disiplin memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas siswa. Berdasarkan hasil koefisien, konstanta (Constant) memiliki nilai 16.216 dengan standar error 7.707, dan nilai t sebesar 2.104 dengan signifikansi 0.042, yang menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan pada taraf 0.05. Koefisien tidak distandarisasi (B) untuk variabel perilaku disiplin adalah 0.240 dengan standar error 0.079, sementara koefisien distandarisasi (Beta) sebesar 0.431. Nilai t untuk perilaku disiplin adalah 3.023 dengan signifikansi 0.004, yang kurang dari 0.05, mengindikasikan bahwa variabel ini secara statistik signifikan dalam memengaruhi tingkat agresivitas.

Hasil ini mengkonfirmasi bahwa setiap peningkatan satu unit pada perilaku disiplin akan meningkatkan tingkat agresivitas sebesar 0.240 unit, dengan mempertimbangkan konstanta. Koefisien Beta sebesar 0.431 menegaskan bahwa perilaku disiplin memiliki kontribusi moderat terhadap variasi tingkat agresivitas. Oleh karena itu, peningkatan perilaku disiplin dapat

menjadi strategi efektif untuk mengelola dan mengurangi agresivitas siswa, meskipun faktor lain juga perlu dipertimbangkan untuk analisis yang lebih komprehensif

b. Uji hipotesis

Tabel korelasi perilaku disiplin (X) dengan Tingkat agresivitas (Y) (n=42)

		perilaku disiplin	tingkat agresivitas
perilaku disiplin	Pearson Correlation	1	.431**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	42	42
tingkat agresivitas	Pearson Correlation	.431**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	42	42

Berdasarkan data pada tabel korelasi di atas, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku disiplin dan tingkat agresivitas siswa. Koefisien korelasi Pearson menunjukkan nilai -0.431 , yang menandakan adanya korelasi negatif sedang antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi perilaku disiplin siswa, semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan, dan sebaliknya. Nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0.002 , yang kurang dari 0.05 , mengindikasikan bahwa hubungan ini secara statistik signifikan. Data ini diperoleh dari sampel sebanyak 42 siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menekan tingkat agresivitas siswa. Oleh karena itu, peningkatan pembinaan disiplin di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, besar korelasi $0,431$ memiliki Tingkat hubungan yang cukup kuat. Hal ini menunjukan hipotesis yang

di ajukan dalam penelitian ini di terima bahwa terdaoa hubgan yang signifikan antara perilaku disiplin dengan Tingkat agresivitas siswa di MTsS Siulak dengan Tingkat hubungan cukup kuat. Hal ini dapat di artikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku disiplin dengan Tingkat agresivitas siswa MTsS Siulak.

2. Pembahasan hasil penelitian

Pembahasan data pada tabel korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif sedang antara perilaku disiplin dan tingkat agresivitas siswa, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar -0.431. Nilai ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku disiplin siswa, semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Signifikansi statistik yang ditunjukkan oleh nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0.002, yang lebih kecil dari 0.05, menguatkan bahwa hubungan ini signifikan. Data ini didasarkan pada sampel sebanyak 42 siswa, yang memberikan dasar yang cukup representatif untuk analisis.

Hasil ini mendukung hipotesis bahwa perilaku disiplin memiliki pengaruh penekan terhadap tingkat agresivitas. Korelasi negatif menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan disiplin, seperti pembinaan ketat di lingkungan sekolah, dapat efektif dalam mengurangi perilaku agresif. Namun, kekuatan korelasi yang sedang (-0.431) juga menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin turut memengaruhi tingkat agresivitas, seperti lingkungan sosial atau faktor psikologis, yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian mendalam. Oleh karena itu, strategi pengelolaan disiplin perlu diintegrasikan dengan pendekatan holistik untuk hasil yang lebih optimal

a. Perilaku disiplin

Perilaku disiplin tampaknya berperan sebagai faktor pengendali yang efektif terhadap agresivitas. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pembiasaan disiplin, seperti kepatuhan terhadap aturan sekolah dan pengawasan yang konsisten, dapat menekan perilaku agresif. Namun, kekuatan korelasi yang sedang menunjukkan bahwa pengaruh disiplin tidak mutlak, dan faktor lain seperti lingkungan keluarga atau emosi siswa mungkin juga turut berkontribusi. Oleh karena itu, penguatan program disiplin di sekolah perlu didukung dengan pendekatan yang menyeluruh

untuk mencapai pengendalian agresivitas yang lebih baik.

Perilaku disiplin merupakan salah satu aspek fundamental dalam psikologi perilaku manusia yang telah banyak diteliti karena kontribusinya terhadap kesuksesan pribadi, kesehatan mental, dan pencapaian tujuan jangka panjang. Riset-riset ilmiah menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya membantu individu mengendalikan impuls, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam narasi ini, kita akan membahas beberapa teori utama yang mendukung perilaku disiplin, diikuti dengan temuan penelitian empiris yang pro terhadapnya, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1). Teori-Teori yang Mendukung Perilaku Disiplin

Salah satu teori kunci adalah Teori Pengendalian Diri (Self-Control Theory) dalam psikologi, yang dikembangkan berdasarkan konsep cybernetics dari Norbert Wiener (1948) dan teori sistem umum dari Walter Buckley (1968). Teori ini menjelaskan pengendalian diri sebagai proses kognitif untuk mengatur perilaku demi mencapai tujuan pribadi, dengan menekan respons impulsif demi perilaku yang lebih tepat sesuai konteks. Komponen utamanya meliputi penundaan gratifikasi (deferring gratification), kemampuan bersikap hati-hati (ability to be cautious), kemampuan kognitif untuk mengeksplorasi opsi, dan perspektif alternatif dalam interaksi sosial. Teori ini mendukung disiplin karena memungkinkan individu menahan godaan jangka pendek untuk tujuan jangka panjang, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan, pencapaian, dan hubungan interpersonal. Peneliti seperti Roy Baumeister (2014) menekankan konsep "ego depletion" di mana pengendalian diri seperti otot yang bisa dilatih, sementara studi seperti tes marshmallow oleh Walter Mischel (1967) menunjukkan bahwa kemampuan menahan dorongan memprediksi kesuksesan hidup di kemudian hari.

Teori lain yang relevan adalah Operant Conditioning dari B.F. Skinner, yang menggambarkan pembelajaran sebagai perubahan perilaku melalui konsekuensi seperti penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Penguatan positif menambahkan stimulus menyenangkan untuk meningkatkan perilaku (misalnya, pujian atas tugas yang diselesaikan), sementara penguatan negatif menghilangkan stimulus tidak menyenangkan. Hukuman, di sisi lain, mengurangi perilaku tidak diinginkan. Teori ini mendukung disiplin melalui modifikasi perilaku, seperti penggunaan token economy di kelas atau terapi, di

mana perilaku baik diberi hadiah untuk membentuk kebiasaan disiplin. Namun, Skinner menekankan bahwa penguatan lebih efektif daripada hukuman, karena hukuman bisa menimbulkan ketakutan atau agresi tanpa menghilangkan perilaku sepenuhnya. Aplikasi ini sering digunakan dalam pendidikan dan manajemen perilaku untuk membangun disiplin intrinsik.

Selain itu, Pendekatan Positive Discipline yang dikembangkan oleh Jane Nelsen berdasarkan teori Alfred Adler dan Rudolf Dreikurs menekankan disiplin yang trauma-informed, berbasis ilmu otak, dan responsif secara budaya. Adler percaya bahwa semua perilaku, termasuk kesalahan, berasal dari kebutuhan sosial untuk rasa memiliki (*belonging*) dan signifikansi (*significance*), sementara Dreikurs menyarankan pendekatan yang ramah namun tegas untuk mengatasi perilaku salah paham anak. Positive Discipline menghindari kontrol melalui hukuman atau hadiah, melainkan fokus pada koneksi sebelum koreksi, mendorong kontribusi positif ke keluarga atau komunitas. Pendekatan ini mendukung disiplin sebagai alat untuk membangun hubungan demokratis dan mengurangi ketidakadilan sosial.

2). Temuan Penelitian yang Mendukung Perilaku Disiplin

Banyak penelitian empiris menunjukkan manfaat positif dari perilaku disiplin. Misalnya, dalam domain kesehatan, studi oleh Crescioni et al. (2011) menemukan bahwa peserta dengan pengendalian diri tinggi dalam program diet 12 minggu mengonsumsi kalori lebih sedikit, membakar lebih banyak kalori, dan mencapai penurunan berat badan lebih besar. Penelitian longitudinal pada anak-anak oleh Francis & Susman (2009) menunjukkan bahwa keterampilan regulasi diri rendah berkaitan dengan BMI lebih tinggi dan peningkatan berat badan dari usia 3 hingga 12 tahun. Selain itu, Duckworth et al. (2010) menemukan bahwa siswa kelas lima dengan disiplin diri tinggi mengalami penurunan BMI signifikan selama tiga tahun.

Di bidang akademik dan karir, Duckworth and Seligman (2005) membuktikan bahwa pengendalian diri pada siswa kelas delapan memprediksi nilai lebih baik, kehadiran lebih tinggi, dan waktu mengerjakan PR lebih banyak, bahkan setelah menyesuaikan dengan IQ. Converse et al. (2012) dalam dua studi menemukan bahwa disiplin diri berkaitan dengan gaji lebih tinggi, prestise pekerjaan, dan kesuksesan karir jangka panjang, termasuk kepuasan kerja setelah 20 tahun.

Penelitian juga menunjukkan disiplin mengurangi perilaku berisiko. Ford and Blumenstein (2012) menemukan bahwa pengendalian diri rendah meningkatkan risiko minum berlebihan dan penyalahgunaan obat pada mahasiswa. Meta-analisis oleh De Ridder et al. (2012) dari 202 studi menyimpulkan bahwa disiplin tinggi berkaitan dengan kebahagiaan, nilai baik, hubungan komitmen, sementara rendahnya berkaitan dengan makan berlebih dan kenakalan.

Secara keseluruhan, riset-riset ini menegaskan bahwa perilaku disiplin bukan hanya kebiasaan, melainkan kunci untuk pencapaian holistik, dengan bukti empiris yang kuat dari berbagai domain.

Perilaku disiplin, khususnya yang berbasis hukuman (punishment), sering kali dianggap sebagai alat efektif untuk mengendalikan perilaku, tetapi riset-riset ilmiah selama beberapa dekade terakhir menunjukkan sisi kontra yang signifikan. Kritik ini menyoroti bagaimana disiplin ketat dapat merusak kesehatan mental, memperburuk perilaku, dan menghambat perkembangan individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Narasi ini akan membahas teori-teori yang menentang pendekatan disiplin tradisional, diikuti dengan temuan penelitian empiris yang menunjukkan efek negatifnya, serta implikasi lebih luas dalam pendidikan dan psikologi.

3). Teori-Teori yang Menentang Perilaku Disiplin

Salah satu teori utama yang dikritik adalah Operant Conditioning dari B.F. Skinner, yang meskipun mendukung penguatan (reinforcement), menyoroti risiko punishment. Punishment dalam teori ini melibatkan penambahan stimulus aversif (positive punishment) atau penghilangan stimulus positif (negative punishment) untuk mengurangi perilaku tidak diinginkan. Namun, kritik menekankan side effects seperti conditioned punishment, di mana stimulus netral menjadi aversif melalui asosiasi, menyebabkan generalisasi penekanan perilaku ke lingkungan yang lebih luas. Selain itu, punishment dapat meningkatkan respons escape dan avoidance, yang didorong oleh negative reinforcement, serta memicu agresi yang diinduksi punishment. Murray Sidman (1989) mengkritik punishment sebagai "toxic" karena efek samping ini, meskipun efeknya tergantung konteks, dan bukti empiris menunjukkan bahwa punishment sering kali hanya menekan respons sementara tanpa menghilangkan perilaku sepenuhnya, bahkan dapat memperburuknya melalui habituasi atau countercontrol.

Teori lain yang kontra adalah pendekatan berbasis Stress Behavior, yang

melihat perilaku "*buruk*" sebagai respons bawah sadar terhadap stressor (akademik, emosional, fisik, sosial, atau kognitif), bukan sebagai tindakan disengaja yang memerlukan hukuman. Teori ini menentang punitive discipline karena justru memperburuk stres, menciptakan siklus trauma emosional, dan mengabaikan akar masalah. Sebagai gantinya, teori ini mendukung alternatif seperti Educational Neuroscience, yang mempelajari hubungan otak-pendidikan untuk pendekatan individual yang fleksibel, atau Trauma-Informed Education (TIE), yang berfokus pada dukungan bagi siswa yang terdampak trauma tanpa hukuman ketat.

Selain itu, Assertive Discipline Theory sering dikritik karena ketergantungannya pada aturan ketat dengan reward dan punishment, yang dapat meningkatkan ketidaksetaraan dan dampak negatif pada wellbeing. Teori ini kontras dengan alternatif seperti Positive Behavioral Interventions and Support (PBIS) atau Collaborative Problem Solving (CPS), yang menekankan pencegahan disruptif melalui konteks organisasional dan pemecahan masalah kolaboratif, menghindari efek merugikan dari hukuman.

4). Temuan Penelitian yang Menentang Perilaku Disiplin

Riset empiris secara konsisten menunjukkan efek negatif dari disiplin berbasis hukuman. Dalam konteks sekolah, strategi disiplin seperti suspensi atau reprimand verbal dikaitkan dengan penurunan wellbeing mental siswa, termasuk peningkatan gejala depresi (odds ratio hingga 13.7 kali lebih tinggi pada siswa yang disuspensi), kecemasan (korelasi $r=0.30$), dan diagnosis gangguan psikiatri baru (odds 7.09 kali lebih tinggi). Studi juga menemukan peningkatan perilaku disruptif di kelas ($r=0.48$ untuk agresi verbal), penurunan rasa belonging sekolah, dan peningkatan penggunaan narkoba seperti marijuana, terutama pada kelompok minoritas seperti siswa BAME yang terdampak secara tidak proporsional, memperburuk ketidaksetaraan dan siklus perilaku buruk.

Penelitian tentang corporal punishment dan punitive discipline menunjukkan ketidakefektifannya dalam mengoreksi perilaku stres, malah menyebabkan penurunan prestasi akademik (penurunan GPA hingga 0.88 poin), peningkatan absensi, dan entry ke school-to-prison pipeline, khususnya bagi siswa dari kelompok marginal seperti siswa kulit hitam, Latinx, atau penyandang disabilitas. Efek jangka panjang termasuk perilaku eksternalisasi (agresi, permusuhan), internalisasi (penekanan emosi, ide bunuh diri), penurunan self-esteem sejak kelas satu, serta risiko kesehatan seperti depresi, gangguan penggunaan obat, dan gangguan

kepribadian.

Studi longitudinal tentang physical punishment menemukan asosiasi dengan masalah mental seperti depresi, kecemasan, dan penyalahgunaan zat pada anak, remaja, dan dewasa, serta perkembangan kognitif yang lebih lambat dan prestasi akademik rendah. Meta-analisis dari 27 studi mengonfirmasi hubungan positif antara punishment dan agresi anak, dengan uji coba acak menunjukkan bahwa mengurangi punishment mengurangi agresi. Selain itu, punishment sering kali mengarah pada child physical abuse, dengan anak yang dipukul lebih rentan terhadap assault parah. Neuroimaging menunjukkan pengurangan volume grey matter di otak, meningkatkan kerentanan terhadap kecanduan dan gangguan emosional.

Dalam positive punishment, riset menunjukkan risiko seperti mengajarkan ketakutan terhadap pemberi hukuman, peningkatan agresi (anak yang dipukul 2-6 kali lebih mungkin menjadi agresif atau kekerasan di kemudian hari), dan masalah psikologis seperti sensitivitas kecemasan. Hukuman ini hanya menekan perilaku sementara, tidak menyelesaikan akar masalah, dan dapat meniru perilaku punitif pada anak.

Secara keseluruhan, riset-riset ini menegaskan bahwa perilaku disiplin berbasis hukuman bukan hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi merusak, mendorong shift ke pendekatan alternatif yang lebih mendukung dan berbasis bukti.

b. Tingkat agresivitas

Tingkat agresivitas siswa tampaknya dipengaruhi secara negatif oleh tingkat disiplin, menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku disiplin yang lebih baik memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menunjukkan agresivitas. Hal ini mengimplikasikan bahwa agresivitas dapat dikurangi melalui penguatan disiplin, seperti penerapan aturan yang konsisten di sekolah. Namun, kekuatan korelasi yang sedang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain, seperti tekanan emosional atau pengaruh lingkungan sosial, yang mungkin turut memengaruhi tingkat agresivitas siswa, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika tersebut secara menyeluruh. Perilaku disiplin, terutama yang bersifat keras atau berbasis hukuman fisik (corporal punishment), sering kali dianggap sebagai metode efektif untuk mengendalikan perilaku anak, tetapi riset ilmiah menunjukkan sebaliknya: disiplin semacam ini justru dapat

meningkatkan tingkat agresivitas pada anak dan remaja. Narasi ini fokus pada bukti empiris yang mendukung hubungan kausal antara disiplin keras dengan peningkatan perilaku agresif, termasuk agresi fisik, verbal, dan antisosial. Hal ini didukung oleh berbagai studi longitudinal dan meta-analisis yang menyoroti dampak jangka panjang, di mana anak yang mengalami hukuman fisik cenderung meniru dan memperburuk pola agresif tersebut. Selain itu, implikasinya meluas ke kesehatan mental, di mana agresivitas yang meningkat dapat berkontribusi pada siklus kekerasan antargenerasi.

1). Teori-Teori yang Mendukung Hubungan Disiplin dengan Peningkatan Agresivitas

Salah satu teori utama adalah Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi model, termasuk orang tua atau pengasuh. Dalam konteks disiplin, hukuman fisik atau agresi psikologis dari orang tua menjadi model agresif yang ditiru anak, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka menunjukkan perilaku serupa di masa depan. Teori ini menekankan proses seperti modeling, di mana anak melihat agresi sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik atau mencapai tujuan, terutama jika hukuman tersebut dianggap "normal" dalam rumah tangga. Studi seperti eksperimen Bobo Doll oleh Bandura (1961) menunjukkan bagaimana eksposur terhadap kekerasan dewasa meningkatkan agresi anak, dan ini diperluas ke corporal punishment yang mempropagandakan agresi sebagai respons yang dipelajari.

Teori lain yang relevan adalah Intergenerational Transmission of Violence Theory, yang menyatakan bahwa pengalaman kekerasan di masa kecil, termasuk disiplin fisik, meningkatkan risiko individu menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Teori ini berbasis pada siklus kekerasan, di mana korban hukuman keras cenderung mereproduksi pola tersebut sebagai orang tua atau dalam hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa corporal punishment tidak hanya menekan perilaku sementara tetapi juga membentuk norma agresif, di mana anak belajar bahwa kekerasan adalah alat kontrol yang efektif. Ini didukung oleh konsep seperti "legitimasi agresi" dari Aronfreed (1969) dan Bandura & Walters (1959), di mana hukuman fisik membuat individu memandang kekerasan sebagai hal yang dapat diterima.

Selain itu, Frustration-Aggression Theory dari Dollard et al. (1939), yang direvisi oleh Berkowitz, mengaitkan disiplin keras dengan peningkatan frustrasi yang memicu agresi. Hukuman menciptakan frustrasi emosional pada anak, yang kemudian diekspresikan sebagai perilaku agresif terhadap orang lain. Teori ini kontras dengan pendekatan disiplin positif, karena hukuman justru memperburuk regulasi emosi dan meningkatkan respons impulsif agresif.

2). Temuan Penelitian yang Mendukung Peningkatan Agresivitas akibat Disiplin

Riset empiris secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara disiplin keras dan peningkatan agresivitas. Misalnya, meta-analisis oleh Gershoff (2002) dari 88 studi menemukan bahwa corporal punishment berkorelasi dengan peningkatan agresi anak, termasuk perilaku antisosial dan kekerasan dewasa. Studi longitudinal seperti yang dilakukan oleh Lansford et al. (2011) di delapan negara menunjukkan bahwa anak yang mengalami hukuman fisik lebih mungkin menunjukkan agresi eksternal, dengan efek yang lebih kuat di budaya di mana hukuman dianggap normatif.

Penelitian dari WHO (2025) menyatakan bahwa corporal punishment meningkatkan agresi dan perpetrasi kekerasan pada anak, melanggar hak mereka atas integritas fisik dan berkontribusi pada siklus kekerasan. Studi oleh Maneta et al. (2017) dalam populasi berbasis komunitas menemukan bahwa agresi orang tua terhadap anak berkaitan dengan hasil buruk pada anak, termasuk peningkatan kekerasan interpersonal.

Resolusi APA (American Psychological Association) menyimpulkan bahwa penggunaan disiplin fisik meningkatkan perilaku eksternal, agresi, dan antisosial, berdasarkan meta-analisis seperti Ferguson (2013). Studi oleh Xing et al. (2023) menunjukkan bahwa disiplin psikologis dan fisik dari orang tua berkaitan dengan masalah perilaku anak yang lebih besar, termasuk agresi, dengan mediasi melalui regulasi emosi yang buruk.

Studi oleh Cuartas (2022) menekankan bahwa pukulan tidak efektif untuk mengurangi agresi; sebaliknya, itu menyebabkan trauma dan peningkatan perilaku buruk, termasuk hiperaktivitas dan agresi. Penelitian longitudinal oleh Wang et al. (2024) menemukan bahwa disiplin keras di masa kecil memprediksi perubahan perkembangan dalam agresi remaja, dengan efek yang lebih kuat pada agresi psikologis yang tersembunyi.

Secara keseluruhan, riset-riset ini mendukung bahwa disiplin keras bukan hanya gagal mengurangi masalah perilaku, tetapi justru meningkatkan tingkat agresivitas, mendorong rekomendasi untuk pendekatan alternatif seperti disiplin positif.

Perilaku disiplin, khususnya yang berbasis positif dan non-punisiif, sering kali dikaitkan dengan pengurangan tingkat agresivitas pada anak dan remaja, bertentangan dengan pandangan bahwa semua bentuk disiplin meningkatkan agresi. Riset ilmiah menunjukkan bahwa disiplin yang tepat, seperti pendekatan berbasis dukungan perilaku positif, dapat menurunkan perilaku agresif, antisosial, dan disruptif, daripada memperburuknya. Narasi ini fokus pada bukti empiris yang mendukung bahwa disiplin positif justru mengurangi agresivitas, termasuk melalui studi longitudinal dan meta-analisis yang menyoroiti efek protektifnya. Hal ini bertentangan dengan efek negatif dari disiplin keras (seperti corporal punishment), dan implikasinya meluas ke pendidikan serta pengasuhan, di mana pendekatan non-punisiif mendorong regulasi emosi yang lebih baik dan pencegahan siklus kekerasan.

3). Teori-Teori yang Mendukung Pengurangan Agresivitas melalui Disiplin Positif

Salah satu teori utama adalah Positive Discipline Theory, yang dikembangkan oleh Jane Nelsen berdasarkan prinsip Alfred Adler, yang menekankan disiplin sebagai alat untuk membangun rasa hormat dan tanggung jawab tanpa hukuman. Teori ini kontra terhadap peningkatan agresi karena fokus pada koneksi emosional, pengajaran keterampilan sosial, dan penguatan positif, yang mengurangi frustrasi dan mempromosikan regulasi diri. Adler percaya bahwa perilaku buruk berasal dari kebutuhan belonging dan significance, sehingga disiplin positif mengurangi agresi dengan memenuhi kebutuhan tersebut daripada memicu respons defensif. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mengurangi problem behaviors seperti agresi dengan mendorong empati dan resolusi konflik.

Teori lain yang relevan adalah Positive Behavior Support (PBS) Theory, yang berbasis pada Applied Behavior Analysis (ABA) dan menekankan intervensi lingkungan untuk mencegah perilaku disruptif. Teori ini menentang gagasan bahwa disiplin meningkatkan agresi dengan menggunakan reinforcement positif dan pengajaran fungsional untuk menggantikan perilaku

agresif dengan yang adaptif. PBS melihat agresi sebagai respons terhadap stressor, sehingga disiplin positif menguranginya melalui dukungan sistemik, seperti di sekolah, di mana program seperti 4Rs mengintegrasikan pengajaran emosi untuk menurunkan tingkat kekerasan. Ini kontras dengan hukuman yang dapat memperburuk agresi melalui modeling negatif.

Selain itu, Anger Management Theory dalam konteks arousal regulation, seperti yang direvisi dari catharsis theory, menyatakan bahwa aktivitas yang menurunkan arousal (seperti relaksasi atau mindfulness dalam disiplin positif) mengurangi agresi, bertentangan dengan venting yang justru meningkatkannya. Teori ini mendukung disiplin sebagai alat untuk mengelola emosi, di mana pendekatan berbasis sekolah atau keluarga yang fokus pada pengurangan arousal menunjukkan efek signifikan dalam menurunkan kemarahan dan perilaku agresif.

4). Temuan Penelitian yang Mendukung Pengurangan Agresivitas akibat Disiplin Positif

Riset empiris secara konsisten menunjukkan bahwa disiplin positif mengurangi tingkat agresivitas. Misalnya, meta-analisis oleh Wilson et al. (2003) pada intervensi sekolah menemukan bahwa program disiplin berbasis psikososial mengurangi perilaku agresif dan disruptif dengan efek ukuran sedang, terutama pada siswa berisiko tinggi, dengan implementasi yang baik meningkatkan efektivitas.

Studi oleh Horner et al. (2010) pada Positive Behavior Interventions and Supports (PBIS) menunjukkan pengurangan signifikan dalam agresi sekolah, dengan penurunan tingkat kekerasan melalui dukungan perilaku positif daripada hukuman. Resolusi APA menyimpulkan bahwa mengurangi penggunaan disiplin fisik berkaitan dengan penurunan agresi anak, dengan bukti dari intervensi yang mengganti hukuman dengan pendekatan positif.

Meta-analisis oleh Lee et al. (2013) pada pengobatan kemarahan menemukan bahwa aktivitas disiplin yang menurunkan arousal mengurangi agresi dengan efek kuat ($g = -0.63$), robust terhadap berbagai populasi. Studi oleh Harwood et al. (2017) pada seni bela diri tradisional sebagai bentuk disiplin menunjukkan pengurangan agresi pada anak dan remaja, dengan efek yang lebih baik pada disiplin tradisional daripada kompetitif.

Sintesis oleh Hendriks et al. (2018) dari 72 meta-analisis menemukan

bahwa intervensi disiplin untuk agresi masa kecil memiliki efek kecil hingga sedang dalam pengurangan, dengan moderator seperti keterlibatan orang tua meningkatkan hasil. Studi oleh Prinzie et al. (2006) menunjukkan bahwa disiplin konsisten mengurangi agresi longitudinal pada anak laki-laki.

Secara keseluruhan, riset-riset ini mendukung bahwa disiplin positif bukan hanya tidak meningkatkan agresi, tetapi justru menguranginya, mendorong shift ke pendekatan berbasis bukti untuk pencegahan.

c. Hubungan perilaku disiplin dengan Tingkat agresivitas siswa

Hubungan negatif ini mengimplikasikan bahwa perilaku disiplin berperan sebagai faktor penekan terhadap agresivitas, di mana penerapan disiplin yang konsisten dapat membantu mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa. Meskipun korelasi menunjukkan pengaruh yang cukup kuat, nilai koefisien yang sedang menandakan adanya faktor lain, seperti pengaruh lingkungan atau aspek psikologis, yang mungkin turut memengaruhi tingkat agresivitas. Oleh karena itu, penguatan disiplin perlu dipadukan dengan pendekatan komprehensif untuk mengoptimalkan pengendalian agresivitas siswa.

Hubungan antara perilaku disiplin di sekolah dan tingkat agresivitas siswa merupakan topik yang kompleks dalam psikologi pendidikan dan perilaku anak. Riset penelitian menunjukkan bahwa pendekatan disiplin punitif, seperti suspensi, hukuman fisik, atau kebijakan zero-tolerance, sering kali berkorelasi dengan peningkatan agresivitas siswa, karena dapat memperburuk frustrasi, memodelkan perilaku agresif, dan mengabaikan akar masalah seperti trauma atau adversity. Sebaliknya, disiplin positif yang berfokus pada dukungan, restoratif, dan pembelajaran sosial-emosional (SEL) cenderung mengurangi tingkat agresivitas dengan membangun iklim sekolah yang mendukung dan mengajarkan regulasi diri. Narasi ini akan membahas teori-teori relevan, temuan empiris dari berbagai studi, serta implikasi untuk praktik pendidikan, berdasarkan bukti dari riset terkini hingga 2025.

1). Teori-Teori yang Menjelaskan Hubungan Ini

Salah satu teori utama adalah Social Learning Theory dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa siswa belajar perilaku melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks disiplin, pendekatan punitif seperti hukuman fisik atau

suspensi dapat memodelkan agresi sebagai cara menyelesaikan konflik, sehingga siswa meniru pola tersebut dan meningkatkan tingkat agresivitas mereka. Teori ini didukung oleh konsep peer contagion, di mana paparan kelas dengan tingkat agresi tinggi memperkuat norma agresif melalui modeling dan reinforcement, terutama jika guru menggunakan disiplin koersif yang memicu defiansi daripada kepatuhan.

Teori lain yang relevan adalah Frustration-Aggression Theory (Dollard et al., 1939), yang menyatakan bahwa frustrasi dari disiplin keras dapat memicu respons agresif. Kebijakan eksklusi seperti suspensi meningkatkan stres dan rasa tidak adil, yang kemudian diekspresikan sebagai agresi eksternal. Ini terkait dengan Trauma-Informed Theory, di mana siswa dengan riwayat adversity (seperti kekerasan domestik atau kemiskinan) lebih rentan terhadap disiplin punitif, yang justru memperburuk perilaku agresif sebagai coping mechanism reaktif, bukan perilaku disengaja.

Di sisi lain, Positive Behavior Support (PBS) Theory dan Positive Discipline Theory (berbasis Alfred Adler) menekankan bahwa disiplin non-punitif, seperti restoratif practices dan SEL, mengurangi agresi dengan memenuhi kebutuhan belonging dan significance siswa. Teori ini mendorong intervensi lingkungan yang mencegah agresi melalui penguatan positif dan konflik resolusi, daripada hukuman yang dapat eskalasi perilaku buruk.

2). Temuan Penelitian tentang Hubungan Ini

Riset empiris secara konsisten menunjukkan hubungan dua arah antara disiplin dan agresivitas. Studi longitudinal menemukan bahwa paparan kelas dengan tingkat agresi tinggi meningkatkan agresivitas individu, terutama pada siswa dari latar belakang socioekonomi rendah atau urban, di mana faktor sekolah seperti ukuran besar dan kemiskinan siswa berkontribusi pada lingkungan agresif. Efek kumulatif dari paparan kronis lebih kuat daripada paparan sementara, dengan guru sering beralih ke disiplin punitif yang justru memperburuk siklus agresi melalui peer norms dan deviancy training.

Review komprehensif menyoroti bahwa iklim sekolah positif dengan hubungan guru-siswa yang kuat dan kebijakan anti-bullying yang konsisten mengurangi agresi secara signifikan, sementara kebijakan punitif seperti zero-tolerance cenderung meningkatkannya dengan mengabaikan faktor lingkungan seperti overcrowding atau kurangnya sumber daya. Intervensi seperti SEL dan

restoratif practices terbukti efektif dalam menurunkan insiden bullying dan kekerasan.

Penelitian tentang kebijakan disiplin menunjukkan efek negatif dari pendekatan eksklusif. Misalnya, suspensi luar sekolah (OSS) dan dalam sekolah (ISS) berkorelasi positif dengan peningkatan kekerasan, obat-obatan, dan perilaku disruptif, karena tidak memberikan efek deterrence yang diharapkan dan mungkin memperburuk agresi. Hukuman fisik mengurangi beberapa insiden properti tapi meningkatkan pelanggaran lain, sementara rujukan ke pengadilan remaja justru meningkatkan kekerasan hingga 2%.

Scoping review pada adversity dan disiplin menemukan bahwa siswa dengan ACE (adverse childhood experiences) memiliki risiko lebih tinggi terhadap suspensi atau ekspulsi, dengan faktor seperti kekerasan domestik meningkatkan odds hingga 10.6 kali. Ini terkait agresi sebagai respons terhadap trauma, di mana disiplin punitif memperburuk school-to-prison pipeline, khususnya pada siswa minoritas, dan merekomendasikan trauma-informed care untuk mengurangi agresi.

Meta-analisis juga mengonfirmasi hubungan invers antara suspensi dan hasil siswa, termasuk penurunan prestasi yang mungkin berkontribusi pada siklus agresi. Studi kerangka deterrence menunjukkan bahwa disiplin ketat tidak selalu mengurangi perilaku disruptif kelas, melainkan dapat meningkatkan agresi jika tidak disertai dukungan.

Secara keseluruhan, riset menegaskan bahwa disiplin punitif cenderung meningkatkan agresivitas siswa melalui mekanisme sosial dan emosional, sementara pendekatan positif menguranginya, mendorong reformasi kebijakan sekolah untuk fokus pada pencegahan dan dukungan.

d. Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresivitas dan perilaku disiplin berada pada katagori sedang, Perilaku agresif ini dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal maupun faktor internal. Perilaku agresif yang sedang bisa terjadi karena faktor dalam diri berupa persepsi yang ditampilkan seseorang akibat rangsangan dari luar. Namun, perlu juga diperhatikan dari hasil penelitan yang didapat yaitu perilaku agresif dalam katagori sedang. Responden menyatakan bahwa perilaku agresif yang dilakukan

adalah berkelahi. Temuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi responden menunjukkan bahwa sebagian besar berperilaku agresif sedang artinya sebagian responden belum mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku agresif. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan menurut Singh et al. (2013) kematangan emosi adalah kemampuan untuk bertahan dan mengontrol perilaku dalam merespon lingkungan sosialnya dengan tepat.

Perilaku agresi terdiri dari empat bentuk diantaranya agresi fisik merupakan tindakan agresi yang menyakiti individu lain secara fisik, seperti memukul, menendang dan lainlain; agresi verbal yaitu respon vokal yang menyampaikan stimulus yang menyakiti mental dalam bentuk penolakan dan ancaman, seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang seseorang kepada orang lain, memaki, mengejek, membentak, dan berdebat; kemarahan yakni emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri; dan permusuhan yakni tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain.

Latar Belakang penelitian ini Di era pendidikan modern, perilaku agresif di kalangan siswa menjadi salah satu isu krusial yang sering muncul di lingkungan sekolah. Agresivitas siswa dapat berupa bentuk verbal seperti ejekan atau hinaan, maupun fisik seperti perkelahian, yang tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar tetapi juga berdampak negatif terhadap kesehatan mental siswa lainnya. Berdasarkan berbagai studi, tingkat agresivitas ini sering kali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pola disiplin yang diterapkan di rumah, sekolah, atau lingkungan sosial. Judul skripsi "Pengaruh Perilaku Disiplin terhadap Tingkat Agresivitas Siswa" relevan karena menyoroti hubungan antara kedisiplinan—seperti ketaatan aturan, pengendalian diri, dan konsistensi perilaku—dengan kecenderungan agresif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah perilaku disiplin yang baik dapat menurunkan tingkat agresivitas, sehingga memberikan kontribusi bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter siswa yang lebih harmonis.

Alasan pemilihan topik ini didasarkan pada fenomena nyata di Indonesia, di mana kasus kekerasan siswa semakin meningkat. Misalnya, data

dari Kementerian Pendidikan menunjukkan peningkatan laporan bullying di sekolah dasar dan menengah, yang sering kali berakar dari kurangnya disiplin diri. Penelitian ini penting karena dapat menjadi dasar untuk intervensi pendidikan, seperti program penguatan disiplin melalui konseling atau kegiatan ekstrakurikuler, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Selain itu, topik ini relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas, di mana pengurangan agresivitas melalui disiplin dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

1). Rumusan Masalah dan Hubungan Variabel

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh perilaku disiplin terhadap tingkat agresivitas siswa? Variabel independen adalah perilaku disiplin, yang mencakup aspek seperti ketaatan terhadap aturan sekolah, pengendalian emosi, dan konsistensi dalam rutinitas harian. Sementara variabel dependen adalah tingkat agresivitas, yang diukur melalui skala seperti Buss-Perry Aggression Questionnaire, mencakup agresivitas fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Hubungan antara keduanya dapat dijelaskan melalui teori psikologi sosial, seperti teori kontrol diri (self-control theory) dari Gottfredson dan Hirschi, yang menyatakan bahwa disiplin tinggi membantu individu mengendalikan impuls agresif, sehingga mengurangi perilaku destruktif. Studi empiris menunjukkan bahwa siswa dengan kedisiplinan rendah cenderung memiliki agresivitas lebih tinggi, karena kurangnya kemampuan mengelola emosi. Sebaliknya, penerapan disiplin yang konsisten, seperti melalui pengasuhan otoritatif dari orang tua atau guru, dapat menurunkan agresivitas hingga 20-30% berdasarkan analisis regresi dalam penelitian serupa.

Hubungan ini juga didukung oleh faktor mediasi seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya. Misalnya, siswa yang dibesarkan dalam keluarga dengan disiplin ketat namun adil cenderung memiliki self-control yang baik, yang secara langsung mengurangi agresivitas verbal atau fisik di sekolah. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel siswa SMP/SMA, melalui kuesioner untuk mengukur variabel, dan analisis statistik seperti uji regresi untuk membuktikan pengaruhnya.

2). Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi pengaruh positif perilaku

disiplin dalam menekan agresivitas siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah. Hipotesisnya: Ada pengaruh negatif signifikan antara perilaku disiplin terhadap tingkat agresivitas siswa (semakin tinggi disiplin, semakin rendah agresivitas). Manfaat penelitian ini meliputi: (1) Bagi pendidik, sebagai bahan evaluasi kurikulum disiplin; (2) Bagi orang tua, panduan dalam mendidik anak; (3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk studi lanjutan tentang faktor psikososial di pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghubungkan teori dengan praktik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi siswa yang lebih disiplin dan damai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data hasil penelitian di MTsS Siulak maka dapat di peroleh Kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hasil dalam kategori sangat tinggi untuk Tingkat disiplin pada siswa MTsS Siulak Dari total 42 siswa, sebanyak 29 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi (>91),menandakan mayoritas siswa memiliki tingkat disiplin yang sangat baik.
2. Terdapat hasil dalam kategori sangat rendah pada Tingkat agresivitas siswa MTsS Siulak yang Dimana hasil yang didapatkan Dengan total 42 siswa pada frekuensi sangat tinggi sebanyak 0 siswa (>39) sangat tinggi, katagori tinggi (29-30) diisi oleh 3 siswa, katagori rendah (21-30) diisi oleh 16 siswa dan di katagori rendah diisi oleh 23 siswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa penulis memberikan saran sebagai berikut,

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan Kesadaran Diri terhadap Disiplin: Siswa diharapkan dapat memahami pentingnya perilaku disiplin, seperti mematuhi aturan sekolah dan menghormati waktu, untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih pengendalian diri melalui refleksi harian.
 - b. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Positif: Siswa perlu belajar mengekspresikan emosi secara sehat, misalnya melalui diskusi atau kegiatan ekstrakurikuler

seperti seni dan olahraga, untuk mengelola kemarahan dan mencegah tindakan agresif.

- c. Berpartisipasi dalam Program Pembinaan Karakter: Siswa disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan pembinaan karakter yang diselenggarakan sekolah, seperti pelatihan kepemimpinan atau konseling kelompok, guna memperkuat nilai-nilai disiplin dan pengendalian diri.

2. Bagi guru

- a. Menerapkan Pendekatan Disiplin yang Konsisten: Guru dianjurkan untuk menerapkan aturan kelas secara konsisten dan adil, sehingga siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan merasa didukung untuk berperilaku disiplin.
- b. Mengintegrasikan Pendidikan Emosi dalam Pembelajaran: Guru dapat memasukkan materi tentang pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik dalam kurikulum, misalnya melalui diskusi kelompok atau simulasi, untuk membantu siswa mengurangi agresivitas.
- c. Membangun Hubungan Positif dengan Siswa: Guru perlu menciptakan hubungan yang mendukung dan penuh empati dengan siswa, sehingga siswa merasa aman untuk berdiskusi tentang masalah mereka, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat agresivitas.
- d. Berkolaborasi dengan Konselor Sekolah: Guru disarankan untuk bekerja sama dengan konselor sekolah dalam mengidentifikasi siswa dengan kecenderungan agresif dan merancang intervensi yang sesuai, seperti konseling individu atau kelompok.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan perilaku disiplin dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada penurunan tingkat agresivitas siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- A meta-analytic review of anger management activities that increase or decrease arousal: What fuels or douses rage? (2024).
- Adiningtiyas, S. W. (2018). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233.
- Baumeister, R. F. (2014). Self-control theory and ego depletion.
- Crescioni, A. W., et al. (2011). High trait self-control predicts positive health behaviors and success in weight loss. *Journal of Health Psychology*
- Corporal punishment of children and health (2025).
- Corporal punishment and adolescent aggression: An examination of ... (2021)
- Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors ... (2002).
- Corporal punishment and violent behavior spectrum: a meta-analytic ... (2024)
- Childhood harsh discipline and behavioral problems: The mediating ... (2023).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

- De Ridder, D. T., et al. (2012). *Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors*. *Personality and Social Psychology Review*.
- Dreikurs, R., & Adler, A. (Various works). *Positive Discipline: Theory and History*.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). *Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents*. *Psychological Science*.
- Francis, L. A., & Susman, E. J. (2009). Self-regulation and rapid weight gain in children from age 3 to 12 years. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60.
- Hayati, F. (n.d.). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecendrungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MA. Hasibuan, Malayu S.P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsh discipline increases risk of children developing lasting mental ... (2023).
- Is the use of physical discipline associated with aggressive ... (2016).
- Karneli, Y. (2019). Upaya Guru BK/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Pedagogi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32.
- Lisnawati, Martono, N., & Puspitasari, E. (2023). Mekanisme Pendisiplinan Siswa di SMA Dalam Penegakan Tata Tertib Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 615–628.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengai Keluarga Utuh. 3(1).
- Noviadi, R., Budiningsih, T. E., & Martiarini, N. (n.d.). *AGRESIVITAS Mambra, A. J. K., & Kotian, S. S. (2024). The Effects of School Environment on Student Aggressive Behavior: A Comprehensive Review. ResearchGate.*
- Mambra, A. J. K., & Kotian, S. S. (2024). The Effects of School Environment on Student Aggressive Behavior: A Comprehensive Review. ResearchGate.*

- Pramowardhani, A., & Trijayanti, M. K. (2024). Analisis Peranan Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar Negeri 1
- Resolution on Physical Discipline of Children by Parents (n.d.).
- Skinner, B. F. (Various works). Operant Conditioning.
- What does the evidence tell us about physical punishment of children? (n.d.).
- Kadugede. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(1), 121–137.
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28.
- Rosfikayanti, A. (n.d.). Program Studi Pendidikan Sosiologi (STRATA 1) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Sentana, B., Fitriyadi, S., & Mayasari, D. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 5 Singkawang. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 60.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sutja, A., Herlambang, S., Nelyahardi, & Emosda, H. (2017). *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Wahana Resolusi.
- Siswoyo, dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sujak&Aqib, Zainal, (2011). Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya
- Singh, R., Pant, K., & Valentina, L. (2013). Gender on Social and Emotional Maturity of Senior School Adolescents: A Case Study of Pantnagar Stud Home Com Sci. Department of Human Development and Family Studies.
- Sagala Syaiful. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Umaroh, S. K. (2017). Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah Dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 17.
- Zuriah, Nurul. (2011). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prepektif

Perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksara
Winataputra, Udin. 1998. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud, proyek
Peningkatan Mutu Guru SDsetara DII





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:itik.iainkerinci.ac.id, Email: info@itik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : *131* /2024

T E N T A N G
PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

- Menimbang** : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan pembimbing tugas akhir skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025.
- Pertama** : Menetapkan Agung Tri Presetia, M.Pd. sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:
Nama : Egi Frenggio
NIM : 2110207070
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio-kultural Siswa MTS Siulak Gedang
- Kedua** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2024, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 26 November 2024

Agung Tri Presetia, S.Ag., M.Pd
NIP.197306051999031004

- Tembusan :**
1. Ketua Jurusan/Program Studi
 2. Dosen Pembimbing
 3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI
MADRASAH TSANAWIYAH SIULAK

Desa Telago Biru-Siulak-Kerinci email_madrasah_tsanawiyah_siulak@gmail.com Kode pos : 37162

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

NO : B- 866/MTs.05.12/KP.011/10/2025

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci nomor : B-000.9-87/Wasnas Kesbangpol/VI/2025 tanggal 19 Juni 2025 perihal Rekomendasi Izin Penelitian dan Surat dari IAIN Kerinci nomor B-954/In.31/D.1/PP.00.9/06/2025 tanggal 10 Juni 2025 perihal Permohonan Izin Penelitian. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dengan ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Siulak menerangkan bahwa :

Nama : EGI FRENGGIO
NIM/NPM : 2110207070
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Yang tersebut Namanya di atas telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "PENGARUH PERILAKU DISIPLIN TERHADAP TINGKAT AGRESIVITAS SISWA MTsS SIULAK" Waktu yang diberikan dari tanggal 12 Juni 2025 s.d 12 Agustus 2025 di Madrasah Tsanawiyah Siulak.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sesuai keperluannya.

Ditetapkan di : Siulak

Pada Tanggal : 22 Oktober 2025

Kepala Madrasah,



IONRIZAL, S.Pd

NIP. 196807212005011004

Skripsi EGI FRENGGIO plagiat.docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	id.123dok.com Internet Source	1%
4	id.scribd.com Internet Source	1%
5	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
9	Submitted to University of Southern Mississippi Student Paper	1%
10	Submitted to Hanzehogeschool Groningen Student Paper	<1%
11	www.coursehero.com Internet Source	<1%

12	www.scribd.com Internet Source	<1%
13	journal31.unesa.ac.id Internet Source	<1%
14	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1%
15	comserva.publikasiindonesia.id Internet Source	<1%
16	Silviana Winty Wongarso, Uumbu Tagela, Setyorini Setyorini. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Salatiga", Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2021 Publication	<1%
17	core.ac.uk Internet Source	<1%
18	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
19	ejournal.upnjatim.ac.id Internet Source	<1%
20	lydiarahmi.blogspot.com Internet Source	<1%
21	Vhiolita Rohma Yaudiatama, Indarti Endang Mulyaningsih, Panggih Wahyu Nugroho. "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behaviour Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Siswa", Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2019 Publication	<1%
22	dwaney.wordpress.com Internet Source	<1%
	repository.metrouniv.ac.id	

23	Internet Source	<1%
24	tyasns.blogspot.com Internet Source	<1%
25	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
26	ejournal.kemsos.go.id Internet Source	<1%
27	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
28	es.scribd.com Internet Source	<1%
29	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%
30	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
31	mriyadi54.blogspot.com Internet Source	<1%
32	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
33	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1%
34	Shamrizki Tsalis Yusnida. "Minimalisasi Dampak Negatif Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Tbk yang Masuk dalam Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT))", Innovative: Journal Of Social Science Research, 2024 Publication	<1%
35	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%

36	fpcweb.org Internet Source	<1 %
37	geoui2014.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	nurdinkhan.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
40	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
43	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
44	Jefri Effendy Hakim, Jamiludin Jamiludin, Citra Marhan. "HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERIBADIAN EXTROVERT PADA REMAJA", Jurnal Sublimapsi, 2020 Publication	<1 %
45	radentaufiq.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off

Nama inisial :

Jenis kelamin :

Kelas :

Alamat :

STS : Sangat tidak setuju

TS: Tidak setuju

S: Setuju

SS: Sangat setuju

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya hadir tepat waktu saat datang ke sekolah				
2	Saya memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah				
3	Saya berhalangan/sakit untuk datang ke sekolah tanpa membuat surat izin				
4	Setiap hari senin saya mengikuti upacara bendera				
5	Saya memakai aksesoris ke sekolah seperti cicin, gelang dan lain-lain				
6	Saya siap menerima teguran jika melanggar aturan sekolah				
7	Saya bersedia di keluarkan dari sekolah jika melanggar aturan sekolah				
8	Jika melanggar aturan saya siap menerima tugas tambahan				
9	Jika saya ketahuan melanggar sanksi berat saya siap di skorsing dari sekolah				
10	Orang tua saya siap di panggil ke sekolah untuk melakukan pembinaan sikap dan perilaku				
11	Saya membuat jadwal setiap hari untuk pembuatan tugas				
12	Saya menghindari menunda-nunda pembuatan tugas				
13	Saya memprioritaskan tugas sekolah dari pada kegiatan yang di luar sekolah				
14	Saya mengerjakan tugas sekolah tepat waktu				
15	Saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR)				
16	Saya akan mengerjakan tugas dan berusaha untuk lebih disiplin lagi				

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
17	Saya akan datang lebih awal agar tidak terlambat ke sekolah				
18	Saya mengakui jika perilaku saya membuat suasana kelas kurang kondusif				
19	Saya meminta maaf jika mengganggu teman ketika belajar				
20	Saya meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang perbuat				
21	Saya membuat jadwal harian				
22	Saya membagi waktu untuk setiap kegiatan				
23	Bangun pagi untuk sholat subuh terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah				
24	Saya tidur lebih awal untuk mengikuti kegiatan sekolah				
25	Saya mengurangi bermain game online untuk membuat tugas sekolah				
26	Saya mandi pagi sebelum berangkat sekolah				
27	Memangkas rambut/menggunakan jilbab yang rapi				
28	Saya menggunakan pakaian yang rapi sebelum datang ke sekolah				
29	Saya memakai kaos kaki saat berangkat sebelum sekolah				
30	Saya membuang sampah pada tempatnya				
31	Saya memukul teman saat bercanda berlebihan				
32	Saya merusak fasilitas yang ada di sekolah				
33	Saya menampar teman jika saat terjadi perdebatan				
34	Saya mendorong teman dengan sengaja				
35	Melukai teman dengan sengaja				
36	Saya menghina kemampuan teman				
37	Saya menghina cara berpakaian teman				
38	Saya memalukan teman di depan umum				
39	Saya meremehkan keluarga teman				
40	Saya sering mengancam teman				

No	Nm	JK	Kepemilikan dan Moral						Total	Mean	s. Ideal	%	MIN	MAX	KTGR	KTGR
			X10	X11	X12	X13	X14	X15								
1	AE	P	3	4	2	1	2	4	16	2,67	30	63	1	5	Rendah	Sedang
2	DA	L	3	3	3	3	2	5	19	3,17	30	63	1	5	Sedang	Sedang
3	EF	P	2	1	1	1	2	3	10	1,67	30	33	1	5	Sangat Rendah	Sangat Rendah
4	NP	P	3	3	2	3	1	4	16	2,67	30	53	1	5	Rendah	Sedang
5	GK	L	3	2	2	2	2	3	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
6	AD	L	2	2	1	1	2	4	12	2,00	30	40	1	5	Rendah	Rendah
7	MR	L	2	3	3	3	2	4	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
8	RH	P	2	2	2	3	3	4	16	2,67	30	53	1	5	Rendah	Sedang
9	SN	P	3	2	2	1	1	5	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
10	QA	P	1	2	2	3	2	4	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
11	A	P	2	3	2	1	3	5	16	2,67	30	53	1	5	Rendah	Sedang
12	WM	L	3	2	2	1	1	5	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
13	SAR	L	2	3	1	2	1	4	13	2,17	30	43	1	5	Rendah	Rendah
14	NAP	P	4	3	3	2	1	4	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
15	FA	L	2	1	1	1	1	5	11	1,83	30	37	1	5	Rendah	Rendah
16	NU	P	2	2	2	2	2	4	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
17	LP	P	2	2	2	2	2	4	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
18	DAE	P	2	2	2	3	2	5	16	2,67	30	53	1	5	Rendah	Sedang
19	AP	L	2	2	2	1	2	4	13	2,17	30	43	1	5	Rendah	Rendah
20	AJP	L	2	1	1	1	1	5	11	1,83	30	37	1	5	Rendah	Rendah
21	RZ	L	1	2	3	3	3	3	15	2,50	30	50	1	5	Rendah	Rendah
22	FD	L	2	2	2	2	2	4	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
23	MHR	L	1	2	2	2	1	4	12	2,00	30	40	1	5	Rendah	Rendah
24	MZN	L	3	1	2	2	2	5	15	2,50	30	50	1	5	Rendah	Rendah
25	NV	P	2	3	1	1	2	5	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
26	FJ	P	2	1	2	2	2	5	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
27	GHS	L	2	1	2	2	1	5	13	2,17	30	43	1	5	Rendah	Rendah
28	ARP	P	3	1	1	2	1	5	13	2,17	30	43	1	5	Rendah	Rendah
Total			63	58	53	53	49	121								
Mean			2,25	2,07	1,89	1,89	1,75	4,32								
Max			5	5	5	5	5	5								
Min			1	1	1	1	1	1								
SD			0,70	0,81	0,63	0,79	0,65	0,67								
%			45	41	38	38	35	86								
Ket				R	R	R	SR	ST								

No	Nm	JK	Kekuatan Sosial Mencegah Meninggalkan Kelompok				Total	Mean	s Ideal	s ²	MIN	MAX	KTGR	KTGR
			X16	X17	X18	X19								
1	AE	P	3	3	4	5	15	3,75	20	75	1	5	Tinggi	Tinggi
2	DA	L	1	2	4	4	11	2,75	20	55	1	5	Sedang	Sedang
3	EF	P	1	2	3	4	10	2,50	20	50	1	5	Rendah	Rendah
4	NP	P	1	1	3	4	9	2,25	20	45	1	5	Rendah	Rendah
5	GK	L	2	3	3	2	10	2,50	20	50	1	5	Rendah	Rendah
6	AD	L	1	1	5	5	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
7	MR	L	1	1	5	5	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
8	RH	P	1	1	4	4	10	2,50	20	50	1	5	Rendah	Rendah
9	SN	P	2	2	5	5	14	3,50	20	70	1	5	Tinggi	Tinggi
10	QA	P	1	2	5	4	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
11	A	P	2	2	5	4	13	3,25	20	65	1	5	Sedang	Sedang
12	WM	L	1	2	5	5	13	3,25	20	65	1	5	Sedang	Sedang
13	SAR	L	1	1	5	5	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
14	NAP	P	3	1	5	5	14	3,50	20	70	1	5	Tinggi	Tinggi
15	FA	L	1	1	4	5	11	2,75	20	55	1	5	Sedang	Sedang
16	NU	P	2	2	4	4	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
17	LP	P	2	2	4	4	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
18	DAE	P	3	2	4	4	13	3,25	20	65	1	5	Sedang	Sedang
19	AP	L	2	2	5	5	14	3,50	20	70	1	5	Tinggi	Tinggi
20	AJP	L	1	1	5	5	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
21	RZ	L	2	1	4	5	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
22	FD	L	2	1	5	5	13	3,25	20	65	1	5	Sedang	Sedang
23	MHR	L	2	2	4	4	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
24	MZN	L	3	1	3	4	11	2,75	20	55	1	5	Sedang	Sedang
25	NV	P	1	1	5	5	12	3,00	20	60	1	5	Sedang	Sedang
26	FJ	P	2	2	4	5	13	3,25	20	65	1	5	Sedang	Sedang
27	GHS	L	2	2	5	5	14	3,50	20	70	1	5	Tinggi	Tinggi
28	ARP	P	1	2	5	5	13	3,25	20	65	1	5	Sedang	Sedang
Total			47	46	122	126								
Mean			1,68	1,64	4,36	4,50								
Max			5	5	5	5								
Min			1	1	1	1								
SD			0,72	0,62	0,73	0,69								
%			34	33	87	90								
Ket			SR	SR	ST	ST								

No	Nm	JK	Kecenderangan untuk Saling Berhubungan							Total	Mean	s. Ideal	%	MIN	MAX	KTGR	KTGR
			X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26								
			1	AE	P	4	3	3	4								
2	DA	L	1	5	5	2	2	4	4	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
3	EF	P	2	5	4	1	1	4	4	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
4	NP	P	1	5	5	1	1	5	5	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
5	GK	L	2	3	3	3	2	4	3	20	2,86	35	57	1	5	Sedang	Sedang
6	AD	L	2	5	4	1	1	4	5	22	3,14	35	63	1	5	Sedang	Sedang
7	MR	L	1	5	5	1	1	3	5	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
8	RH	P	2	5	4	1	2	5	5	24	3,43	35	69	1	5	Tinggi	Tinggi
9	SN	P	1	5	4	2	2	4	5	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
10	OA	P	3	5	5	1	1	4	3	22	3,14	35	63	1	5	Sedang	Sedang
11	A	P	1	5	4	1	2	3	3	19	2,71	35	54	1	5	Sedang	Sedang
12	WM	L	1	5	5	2	1	3	3	20	2,86	35	57	1	5	Sedang	Sedang
13	SAR	L	2	5	5	2	1	4	4	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
14	NAP	P	3	4	4	1	1	4	4	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
15	FA	L	1	4	4	2	2	5	4	22	3,14	35	63	1	5	Sedang	Sedang
16	NU	P	2	4	3	2	2	4	4	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
17	LP	P	2	4	4	2	3	4	4	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
18	DAE	P	3	3	5	1	1	4	4	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
19	AP	L	2	5	4	2	1	5	4	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
20	AIP	L	1	5	5	1	1	5	4	22	3,14	35	63	1	5	Sedang	Sedang
21	RZ	L	3	5	5	2	1	3	3	22	3,14	35	63	1	5	Sedang	Sedang
22	FD	L	1	5	5	1	1	5	5	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
23	MHR	L	2	5	5	1	1	5	5	24	3,43	35	69	1	5	Tinggi	Tinggi
24	MZN	L	3	4	4	2	2	4	3	22	3,14	35	63	1	5	Sedang	Sedang
25	NV	P	1	5	4	2	1	3	5	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
26	FJ	P	1	4	4	1	1	4	4	19	2,71	35	54	1	5	Sedang	Sedang
27	GHS	L	1	5	5	1	1	5	5	23	3,29	35	66	1	5	Sedang	Sedang
28	ARP	P	1	5	5	1	1	3	5	21	3,00	35	60	1	5	Sedang	Sedang
Total			50	128	122	44	39	112	115								
Mean			1,79	4,57	4,36	1,57	1,39	4,00	4,11								
Max			5	5	5	5	5	5	5								
Min			1	1	1	1	1	1	1								
SD			0,88	0,69	0,68	0,74	0,57	0,82	0,79								
%			36	91	87	31	28	80	82								
Ket				ST	ST	SR	SR	T	T								

No	Nm	JK	Kepercayaan dan Kerjasama						Total	Mean	S. Ideal	%	MIN	MAX	KTGR	KTGR
			X27	X28	X29	X30	X31	X32								
1	AE	P	3	3	3	4	3	4	20	3,33	30	67	1	5	Sedang	Sedang
2	DA	L	2	2	4	3	2	5	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
3	EF	P	1	3	4	4	2	4	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
4	NP	P	1	1	5	4	1	4	16	2,67	30	53	1	5	Sedang	Sedang
5	GK	L	3	2	3	4	4	3	19	3,17	30	63	1	5	Sedang	Sedang
6	AD	L	2	1	4	4	2	5	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
7	MR	L	1	1	5	4	3	4	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
8	RH	P	1	2	4	4	3	4	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
9	SN	P	1	2	3	3	2	3	14	2,33	30	47	1	5	Rendah	Rendah
10	OA	P	2	3	3	3	1	5	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
11	A	P	2	1	5	4	3	3	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
12	WM	L	3	3	3	3	3	4	19	3,17	30	63	1	5	Sedang	Sedang
13	SAR	L	2	2	4	4	2	3	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
14	NAP	P	1	2	4	4	1	4	16	2,67	30	53	1	5	Sedang	Sedang
15	FA	L	1	1	5	4	1	5	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
16	NU	P	2	2	4	4	2	4	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
17	LP	P	2	2	4	4	2	4	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
18	DAE	P	2	1	4	5	2	4	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
19	AP	L	2	1	4	4	1	5	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
20	AIP	L	1	2	5	4	1	5	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
21	RZ	L	2	3	4	3	3	4	19	3,17	30	63	1	5	Sedang	Sedang
22	FD	L	2	2	5	4	1	5	19	3,17	30	63	1	5	Sedang	Sedang
23	MHR	L	1	1	5	5	1	4	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
24	MZN	L	2	3	5	3	2	5	20	3,33	30	67	1	5	Sedang	Sedang
25	NV	P	1	1	5	3	2	5	17	2,83	30	57	1	5	Sedang	Sedang
26	FJ	P	2	1	5	5	1	5	19	3,17	30	63	1	5	Sedang	Sedang
27	GHS	L	1	1	5	5	1	5	18	3,00	30	60	1	5	Sedang	Sedang
28	ARP	P	1	1	5	3	2	3	15	2,50	30	50	1	5	Rendah	Rendah
Total			47	50	119	108	54	118								
Mean			1,68	1,79	4,25	3,86	1,93	4,21								
Max			5	5	5	5	5	5								
Min			1	1	1	1	1	1								
SD			0,67	0,79	0,75	0,65	0,86	0,74								
%			34	36	85	77	39	84								
Ket			SR	SR	ST	T	R	ST								



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I